

**PENAFSIRAN ISRA'IL IYAT TENTANG KISAH NABI
AYYUB A.S. DALAM KITAB TAFSIR IBNU KASIR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**ZIA UL HAQ
NIM. 13.16.9.0007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO**

2018

**PENAFSIRAN ISRA'IL IYAT TENTANG KISAH NABI
AYYUB A.S. DALAM KITAB TAFSIR IBNU KASIR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

ZIA UL HAQ
NIM. 13.16.9.0007

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul ***Penafsiran Isra>iliya>t Tentang Kisah Ayyub a.s Dalam Kitab Tafsi>r Ibnu Kasli>r*** yang ditulis oleh, ***Zia Ul Haq***, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 13.16.9.0007, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal **06 Maret 2018 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **18 Jumadil Akhir 1439 Hijriah** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

Palopo, 06 Maret 2018 M
18 Jumadil Akhir 1439 H

TIM PENGUJI:

1. Dr. Efendi P., M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Penguji I (.....)
4. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. Penguji II (.....)
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc, M.A. Pembimbing I (.....)
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP.19651231 199803 1 009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي خلق الانسان علمه البيان والصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وأصحابه اجمعين. أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas rahmat dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan pengikutnya termasuk para *Muhaddisin* yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu berterima kasih kepada :

- 1 Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Dr. Rustan S, M.Hum Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan IAIN Palopo, Dr. Hasbi, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan IAIN Palopo.
- 2 Dr. Efendi P, M.Sos.I Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III, Drs. Syahrudin, M.HI Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- 3 Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pembimbing I, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., Pembimbing II atas bimbingan dan arahannya dalam penyusunan dan perbaikan skripsi.
- 4 Ucapan terimakasih terbaik penulis persembahkan untuk ayahanda Drs. H. Nurul Haq, M.H. dan ibunda Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., kedua orang tua yang tidak ada henti-hentinya berdoa dan berjuang demi kesuksesan anak-anaknya. Doaku untuk ayah dan ibunda akan selalu terpanjat dalam setiap sujudku.
- 5 Kakak dan adik-adikku, Masyhur, Muh Saldin, Rajab, Basir, Hilda Dahlan, Muh Algazali, Riswan, Abd Muiz Wahid, Sudirman, Melisa yang dengan caranya masing-masing memberikan motivasi bagi penulis. Serta teman-teman seangkatan, Musafir, Samsul, Husnul Hatimah, Nurhasanah, Mustikasari D, Andi Ria Burhan. Terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini.
Akhirnya hanya kepada Allah swt. jualah penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya.
Amin ya Rabbal 'Alamin

Palopo, 06Maret 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Lam
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Koma di atas
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	Ā
<i>Kasrah</i>	I	Ī
<i>Dammah</i>	U	Ū

C. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

D. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	' <i>illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

زكاة الفطر	Ditulis	zakāh al-fitri
------------	---------	----------------

E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”

<i>al-Qur’ān</i>	Ditulis	القرآن
<i>al-Qiyās</i>	Ditulis	القياس
<i>al-Samā’</i>	Ditulis	السماء
<i>al-Syams</i>	Ditulis	الشمس

F. Singkatan

Swt : *Subhanāhu wa ta’āla*

Ibid : Singkatan dari ibidem, yang artinya di tempat yang sama

as : *Alaihi salam*

saw : *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*

Q.S : *Qur’a>n Surah*

Op.Cit: Opera Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman berbeda)

Loc.Cit: Loco Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman yang sama)

dkk : Dan kawan-kawan

[t.t] : Tempat terbit tidak disebutkan

[t.p] : Nama penerbit tidak disebutkan

FUAD: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN SKIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKIPSI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	11
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	17
BAB II IBNU KASIR DAN KITAB TAFSIRNYA	20
A. Riwayat Hidup Ibnu Kasir.....	20
B. Karya-Karya Ibnu Kasir.....	21
C. Metode Penulisan <i>Tafsir al-Qur'an al-Az{im</i>	24

BAB III SEKILAS TENTANG ISRA<ILIIYA>T.....	
30	
A. Pengertian <i>Isra>iliyya>t</i>	30
B. Masuknya <i>Isra>iliyya>t</i> ke dalam Tafsir.....	35
C. Per riwayat Riwayat <i>Isra>iliyya>t</i>	37
1. Per riwayat dari kalangan Sahabat.....	38
2. Per riwayat dari kalangan Tabi'in.....	39
3. Per riwayat dari kalangan Pengikut Tabi'in.....	41
D. Hukum Meriwayatkan Kisah-Kisah <i>Isra>iliyya>t</i>	42
E. Pandangan Ulama terhadap Riwayat <i>Isra>iliyya>t</i>	44
BAB IV ISRA<ILIIYA>T MENGENAI KESABARAN NABI AYYUB.....	
48	
A. Riwayat Hidup Nabi Ayyub a.s.....	48
B. Kisah Nabi Ayyub a.s dalam al-Qur'a>n.....	48
C. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'a>n tentang Kisah Ayyub a.s dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir.....	52
D. Materi <i>Isra>iliyya>t</i> tentang Kisah Nabi Ayyub a.s dalam Tafsir Ibnu Kasir.....	63
BAB V PENUTUP.....	
71	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	
74	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

77

ABSTRAK

Nama : Zia Ul Haq
Nim : 13.16.9.0007
Judul Skripsi: PENAFSIRAN ISRA<ILIYA<T TENTANG
KISAH NABI AYYUB A.S DALAM TAFSI<R
IBNU KAS<I<R

Permasalahan pokok yang ada dalam skripsi ini yaitu: 1. Bagaimana Pengertian penafsiran *Isra>iliya>t* 2. Bagaimana penafsiran *Isra>iliya>t* pada kisah Nabi Ayyub a.s dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Penelitian ini bertujuan: a. Untuk Mengetahui pengertian penafsiran *Isra>iliya>t* b. Untuk Mengetahui penafsiran *Isra>iliya>t* pada kisah Ayyub a.s pada kitab Tafsir Ibnu Kasir.

Pengumpulan data penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis, sebagai sumber pokok adalah al-Qur'an, Tafsir Ibnu Kasir, serta Referensi yang relevan yaitu buku-buku keislaman dan artikel yang membahas secara khusus tentang Penafsiran Israiliyat pada Kisah Nabi Ayyub as dan buku-buku yang membahas secara umum dan mengenai masalah yang dibahas.

Dalam penelitian penulis tentang penafsiran Kisah Nabi Ayyub dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir, penulis telah menemukan beberapa penafsiran *Isra>iliya>t*, seperti jenis sakitnya Nabi Ayyub dan rentang atau tempo waktu sakitnya, padahal dalam al-Qur'an atau hadis sahih tidak diungkap jenis sakit dan masa sakitnya.

Kepada pengkaji Tafsir dan punya keinginan untuk mempelajari kitab-kitab Tafsir, agar supaya senantiasa hati-hati dan bersikap selektif terhadap berita-berita *Isra>iliya>t*, utamanya penafsiran ayat-ayat yang terkait Kisah-Kisah dalam al-Qur'an secara umum dan penafsiran kisah nabi Ayyub a.s, secara khusus hal tersebut disebabkan adanya penjelasan tentang Kisah yang bersumber dari ahli kitab yang tidak sesuai al-Qur'an dan Hadis.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul ***Penafsiran Isra'iliyat Tentang Kisah Ayyub a.s Dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir*** yang ditulis oleh, ***Zia Ul Haq***. Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 13.16.9.0007, mahasiswa Program studi **Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir** pada **Fakultas Ushuluddin Adat, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**, yang di munaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal **06 Maret 2018 Masehi**. Bertepatan pada tanggal **18 Jumadil Akhir 1439 Hijriah** dengan telah di perbaiki sesuai catatan permintaan tim penguji, dan di terima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Ushuluddin (S.Ag)**.

Palopo, 06 Maret 2018 M
18 Jumadil Akhir
1439 H

TIM PENGUJI:

1. Dr. Efendi P. M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Sekertaris Sidang (.....)
3. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I. Penguji I (.....)
4. H. Rukman A.R Said, Lc.,M.Th.I. Penguji II (.....)
5. Dr. H. Zuhri Abu Nawas, Lc, M.A Pembimbing I (.....)
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

IAIN PALOPO

Rektor IAIN Palopo

Dekan FUAD

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

Dr. Efendi P..M.Sos.I.

NIP.19691104 199403 1 004

NIP.19651231 199803 1 009

Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat al-H{ijr (9):

ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻭﺍﺭﺍﺩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻭﺍﺩﺍﺓ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻭﺍﺩﺍﺓ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻭﺍﺩﺍﺓ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻭﺍﺩﺍﺓ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’a>n, dan pasti (pula) yang memeliharanya.”³

Redaksi ayat di atas mengandung penekanan (*ta’kid*) bila dilihat dari beberapa segi yang diketahui oleh para pengkaji sastra Arab, diantaranya:

Penggunaan redaksi ilmiah (redaksi yang menggunakan kata kerja), serta memperkuatnya dengan huruf *Inna* dan masuknya “*Lam Muakkidah*” terhadap kabar “*La Ha>fizhu>n*”.⁴ Redaksi ayat-ayat al-Qur’a>n, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran.

Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab yang mengandung banyak kemungkinan arti, dari *khas* dan ‘*am*, *muthlak* dan *muqayyad*, *mantuq* dan *mafhum*.⁵ Semua itu ada

3 *Ibid*, h. 355.

4 Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur’a>n*, (Jakarta: Gema Insani Press), Cet I, h.39.

yang dipahami dari isyarat dan ada yang dipahami dengan ibarat. Kemampuan manusia dalam memahami berbeda-beda.

Ada yang memahami makna secara zahir, ada yang mampu memahami makna-makna yang dalam, dan ada yang mampu memahami bukan makna sebenarnya. Kemudian al-Qur'an juga diturunkan berkenaan sesuatu sebab dan kejadian, jika hal itu diketahui akan menambah pemahaman dan membantu memahami al-Qur'a>n dengan benar.⁶

Penafsiran al-Qura>n tidak dapat dipisahkan dengan upaya memahaminya dalam rangka mengambil hidayah-Nya, karena upaya ke arah itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, terlebih Allah sendiri menyuruh hamba-hambanya terutama orang Islam untuk menerangkan kandungan-kandungan al-Qur'a>n.

Terdapat berbagai macam sumber yang dijadikan sandaran oleh para ulama dan ahli tafsir untuk memahami ayat-ayat al-

5 Khas: Lafaz yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya. 'Am: Lafaz yang *menghabiskan* atau mencakup segala apa yang pantas baginya. *Muthlaq*: Lafaz yang menunjukkan suatu hakikat tanpa sesuatu pembatas. *Muqayyadd*: Lafaz yang menunjukkan suatu hakikat dengan batasan. *Manthuq*: Makna yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya, yakni penunjukkan makna berdasarkan materi huruf-huruf yang diucapkan. *Mafhum*: Makna yang ditunjukkan oleh lafaz tidak berdasarkan pada bunyi ucapan.

6 Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'a<>n*, .h.286.

Qur'a>n. Mereka berusaha untuk mengetahui pemahaman secara detail dan bisa diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Hal ini diupayakan agar pemahaman terhadap al-Qur'a>n bisa dicapai oleh setiap manusia yang senang dengan al-Qur'a>n, agar manusia bisa membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'a>n yang mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Di antara sumber referensi yang dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan al-Qur'a>n antara lain riwayat dari Rasulullah saw tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n yang global secara penjelasan- penjelasan beliau tentang makna-makna ungkapan al-Qur'a>n secara terperinci pernah ditanya? oleh seorang laki-laki tentang maksud dari kata al Muqtasimîn dalam surat al-H{ijr ayat 90, Rasulullah menjawab bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Lalu laki-laki itu bertanya lagi tentang apa maksud dari "idhin" pada ayat selanjutnya (al-H{ijr ayat 91), Rasulullah menjawab bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah mereka yang beriman dengan sebagian ayat dan kafir dengan sebagian yang lain.

Pada periode abad ke 8-12/M, tepatnya ketika Islam berada di bawah pemerintahan dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan kemajuan luar biasa. Dalam

bidang ilmu agama, perkembangan dan kemajuannya ditandai oleh kemunculan ulama-ulama besar dengan karya-karyanya dalam bidang ilmu tafsir, hadis, *qirala>t*, ilmu kalam, dan sejarah. Hal serupa terjadi juga pada bidang sains dan filsafat, serta ilmu-ilmu seperti kedokteran, optik, kimia dan matematika.⁷

Khusus dalam bidang ilmu tafsir, pengkajian dan pengembangannya telah mencapai bentuk sistematis, meskipun tentu saja tanpa menafikan kegiatan penafsiran yang sudah dimulai semenjak zaman Nabi. Para ulama tafsir telah sepakat bahwa kegiatan penafsiran al-Qur'a>n dimulai oleh Nabi sendiri. Kegiatan penafsiran pasca zaman Nabi kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan penggantinya dalam bentuk riwayat.⁸

Ibnu al-Nadim mencatat bahwa al-Farra (w. 207 H) telah berhasil menyusun kitab tafsir yang berjudul *Ma'ani al-Qur'a>n* sebanyak empat jilid. Sejumlah ulama tafsir besar lainnya yang hampir semasa dengan al-Farra adalah Syu'bah bin al-Hajjâj (w. 160 H), Waqi' Hamzah bin al-Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Rauh bin Ubadah (w. 205), dan Abd ar-Razâq (w. 211 H), juga menghasilkan karya-karya besar, tetapi

⁷ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, Jilid II, Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, Kairo, 1939, hlm.13.

⁸ Ali Han Al-Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hlm.22-23.

sangat disesalkan karya-karya mereka tidak dapat ditemukan lagi.⁹

Pengaruh keterbukaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah terhadap berbagai kebudayaan luar, terutama kebudayaan Yunani yang memicu kelahiran mazhab rasional dalam Islam, yakni dipercayanya perkembangan tafsir dengan kemunculan orientasi penafsiran *ittijah bi ar-ra'yi* yang dipertentangkan dengan corak penafsiran *bi al-ma'tsur*, yakni penafsiran al-Qur'a>n dengan menggunakan penjelasan-penjelasan al-Qur'a>n, sunnah Nabi dan riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabiin. Para ulama umumnya melihat orientasi penafsiran kedua lebih baik dari pada yang pertama, al-Qathan umpamanya, memutuskan untuk mengikuti dan mengambil orientasi pertama karena merupakan cara penafsiran yang paling shahih dan paling aman dari kesalahan dan penyimpangan.¹⁰

Penilaian itu ada benarnya jika yang dimaksud adalah tafsir *bi al-ma'tsur* yang berisi riwayat-riwayat al-Qur'a>n sendiri. Akan tetapi, masalah lain ketika sesuai dengan definisinya dalam jenis tafsir ini juga termasuk riwayat-riwayat yang dinisbatkan dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, yang kemungkinan besar terdapat

9 Ibnu An-Nadim, *Al-Fihrisit*, Kairo, 1348 H., hlm. 99.

10 Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'a>n*, Mansyurat al-Ashr al-Hadis, Mesir, t.t., hlm. 25.

penyimpang-penyimpangan generasi sesudahnya karena ambisi tertentu.

Dalam pertumbuhannya, tafsir *bi al-ma'tsur* menempuh dua periode. Periode pertama, terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya yang berlangsung sekitar abad ke-1 dan ke-2 H. sedangkan periode kedua, adalah masa pengkodifikasian tafsir. Pada periode ini dibukukan semua hadis yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabatnya, baik yang terjadi pada permulaan tahun 100 dan 200 H.¹¹ Penanggalan sanad-sanad periwayatan pada periode kedua menyebabkan banyak tersebar riwayat-riwayat yang kualitasnya tidak diseleksi ketat oleh sebagian ilmu tafsir. Kondisi ini akhirnya memberi peluang bagi hadis-hadis dan riwayat-riwayat palsu masuk kedalam tafsir yang telah terkondifikasikan itu.¹²

Dengan demikian orientasi pemikiran *bi al-ma'tsur* bukan tanpa kelemahan. Yang dimaksud dengan kelemahan di sini adalah, telah disebutkan oleh al-Dzahabi, Pertama, masuknya unsur-unsur musuh Islam. Kedua bercampurnya antara riwayat yang shahih dan bathil.¹³

11 Ali Han Al-Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 1992, hlm. 22-23.

12 *Ibid.*, hlm. 47.

Masuknya *Isra>iliyyat* ke dalam Islam memang merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari pembauran masyarakat muslim dengan komunitas Ahli Kitab disekitar jazirah Arab, Ahli Kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong. Israiliyyat juga dianggap mempunyai pengaruh yang buruk.

Isra>iliyya>t dituliskan pula oleh sebagian cendikiawan dengan mudah, sehingga kadangkala sampai pada keadaan diterima walaupun jelas lemah dan terang bohongnya. Padahal itu semua merupakan hal yang merusak akidah sebagian besar kaum muslimin, serta menjadikan Islam dalam pandangan musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal.¹⁴

Pengutipan *Isra>iliyya>t* oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'a>n, selama empat abad ini, yaitu semenjak pengkodifikasian tafsir sampai sekarang, memperkaya khazanah perpustakaan umat Islam dengan kitab-kitab tafsi>r yang memuat riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dengan intensitas yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

13 Az-Zarqany, *Al-Manahil Al-Irfan*, Juz II, Da>r Al-Fikr, Bairut, t.t., hlm.23-24.

14 Muhammad Husain al-Dzahabi, *Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r Hadis*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), Cet. 1, h.14.

sudah dirubah) terimalah, dan jika kamu diberi bukan ini, maka hati-hatilah.” Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun dari Allah untuk menolongnya. Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.”¹⁵

Al-Qur’a>n dalam memaparkan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah.¹⁶Sebagian kisah dimuat dalam suatu surah dan sebagian dimuat dalam surah lain, terkadang diungkapkan secara panjang lebar, namun kadang secara garis besarnya saja.¹⁷

Salah satu dari banyak kisah dalam al-Qur'a>n khususnya kisah para nabi penyusun tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kisah Nabi Ayyub as. Kisah ini menjadi penting dikaji, karena di dalamnya terkandung pesan berharga yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, yaitu sabar menghadapi cobaan.

15 Kementerian Agama, RI. *al-Qur’a<n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 151-152.

16 Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur’a<n: Pelajaran dari orang-orang Dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 25.

17 Mahmud Syaltut, *Tafsi>r al-Qur’a<n Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur’a>n*, terj. Heri Noer Ali (Bandung: Diponogoro,1999), hlm. 959.

Ada empat ayat di dalam al-Qur'a>n yang membicarakan tentang cobaan yang menimpa Ayyub sekaligus kesabaran beliau dalam menghadapinya. empat ayat tersebut tersebar di empat surah dalam al-Qur'a>n. *Pertama*, dalam surah an-Nis'a: 163, *kedua*, dalam surah al-An'am: 84, *ketiga*, surat al-Anbiya': 83-84, *empat*, surat S}ad: 41-44 Secara garis besar, empat ayat di atas menggambarkan beragam cobaan yang menimpa Ayyub.

Di antaranya, cobaan kemiskinan dan bahkan dikatakan hartanya tidak tersisa lagi, padahal sebelumnya Ayyub hidup dalam kekayaan harta yang melimpah.¹⁸ Kemudian, cobaan keluarga yang mulanya rukun dan saling mengasihi, namun pada waktunya mereka jadi terpisah dan bercerai-berai.

Dan yang terakhir, beliau ditimpa penyakit yang amat parah, yaitu semacam penyakit kulit yang teramat berat,¹⁹ sehingga tidak ada yang selamat dari tubuhnya kecuali hati.²⁰

¹⁸ Ibnu Kas{i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, terj, Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, jil.7 (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), hlm. 55.

¹⁹ Namun demikian, tidak semua kisah tentang penyakit yang diderita Ayyub itu benar. Banyak cerita berlebihan yang besumber dari *israiliyat* yang diterima mentah-mentah, sehingga bertahan di pikiran umat bahwa Ayyub menderita borok dan bisul yang mengeluarkan ulat. Sebab, penyakit tersebut mustahil diderita rasul Allah yang dapat menyebabkan orang-orang lari sebelum menerima dakwah, sementara ia tetap menjalankan dakwah kepada mereka. Lihat Yusuf Qordhowi, *al-Qur'a>n Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 71-72.

²⁰ Ibnu Kas{i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, terj, Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, jil.7 (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), hlm. 55.

Terhadap berbagai musibah itu, ternyata beliau hadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Di samping itu, beliau rela dan ikhlas menerimanya, tanpa putus asa sedikitpun. Sebab, beliau menyadari sepenuhnya bahwa hidup ini tidak pernah bebas dari berbagai cobaan. Akhirnya, beliau berdo'a kepada Allah swt. memohon kesembuhan dari penyakit yang menimpanya. Doa beliau pun dikabulkan oleh-Nya, sehingga beliau sehat seperti semula. Proses kesembuhan beliau melalui air yang keluar dari tanah yang diinjak oleh beliau sesuai dengan arahan Allah.²¹ Begitu air tersebut diminum dan dimandikan, beliaupun sembuh dari penyakit yang menderanya.

Berkat kesabaran dan ketabahannya menghadapi cobaan, Nabi Ayyub tidak hanya dipulihkan dari penyakitnya, kebesaran duniawinya juga dikembalikan oleh Allah dan kekayaan harta bendanya pun dilipatgandakan oleh-Nya. Bahkan, beliau dikurniakan lagi putra-putra sebanyak yang telah hilang dan mati dalam musibah yang telah menimpanya.

Sungguh, Nabi Ayyub dipilih oleh Allah sebagai nabi dan teladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya, terutama dalam hal

²¹ Musthafa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, terj. Hery Noer Aly, dkk. (Semarang: Toha Putra), hlm. 214.

kesabaran dan keteguhan imannya menghadapi ujian dan cobaan Allah swt.

Penyikapan Ayyub seperti inilah yang menjadikan penyusun tertarik untuk mengeksplorasi persoalan ini dalam bentuk penelitian skripsi. Tentu saja, untuk mendapatkan data yang lebih mendekati kebenaran digunakan referensi penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'a>n yang membicarakan tentang kisah Nabi Ayyub as.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang dijadikan landasan dan pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana Pengertian Penafsiran *Isra>iliya>t*?
2. Bagaimana Penafsiran *Isra>iliya>t* Pada Kisah Nabi Ayyub a.s dalam Tafsir Ibnu Kasir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap beberapa masalah berikut:

1. Mengetahui Pengertian Penafsiran *Isra>iliya>t*
2. Mengetahui Penafsiran *Isra>iliya>t* Pada Kisah Nabi Ayyub a.s dalam Tafsir Ibnu Kasir

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan informasi seputar kesbaran dalam al-Qur'a>n.
2. Penelitian ini sebagai acuan serta motivasi bagi para pembaca untuk tetap bersabar di atas pilar-pilar Islam dan Sunnah Rasulullah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi berjudul “Penafsiran *Isra>iliya>t* Tentang Kisah Nabi Ayyub a.s dalam Kitab Tafsi>r Ibnu Kas\i>r”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi yang akan penulis susun selanjutnya, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Israiliyat

Ditinjau dari segi etimologis, kata “*Isra>i>liya>t*” adalah bentuk jamak dari kata *Isra>iliyya>h*. Yakni bentuk kata yang

dinisbatkan pada kata *isra'i* yang berasal dari bahasa Ibrani, Isra yang berarti hamba dan ilahi yang bermakna Tuhan.

2. Kesabaran

Sabar menurut etimologi : Kata *shabar* (صبر) tersusun dari hurup *sh*, *h*, *a*, *d*, *Ba*, dan *Ra*. Ia adalah bentuk *masdar* (مصدر) dari *fi'il ma'dli* (فعل ماض = kata kerja bentuk lampau) *shabara* (صبر). Arti asal kata tersebut adalah “ menahan “, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial.

3. Al-Qur'a'n

Al-Qur'a'n berasal dari kata “*قرا*” yang berarti bacaan²², jika ditinjau dari perspektif bahasa, al-Qur'a'n adalah kitab yang berbahasa Arab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-s}irat al-mustaq}im*).²³

Menurut Muhammad Ali al-Sabuni:

²² Abid Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999), hlm. 246.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Cet. II; Kairo: t.p. 1972), hlm. 342.

Al-Qur'a>n adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril 'alaihissalam, dimulai dengan surat al-Fatiha>h dan diakhiri dengan surat al-Na>s, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²⁴

Sedangkan menurut Ulama Usul Fiqhi:

Al-Qur'a>n adalah kalam Allah, mengandung mukjizat dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatiha>h dan ditutup dengan surah al-Na>s.²⁵

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa referensi baik berupa buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, yang telah ada dan terkait dengan pembahasan.

²⁴ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>niy, *Studi Ilmu al-Qur'a>n*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 15.

²⁵ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqhi*, (Cet. I; Ciputat: Logos Publishing House, 1996), hlm. 20.

Dari sini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Periwiyat Dari Kalangan Sahabat

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasannya segolongan diantara mereka mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dan kalangan Ahli Kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut cerita-cerita yang dikemukakan di dalam kitabnya dengan terperinci, sementara di dalam al-Qur'an dikemukakan secara singkat dan global.

Hanya saja para sahabat Rasul itu, di dalam mengembalikan persoalan kepada Ahli Kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah.²⁶ Diantara sahabat yang dikenal dalam periwiyatan cerita Israiliyyat adalah:

a. Tamim ad-Dari

Beliau merupakan perawi yang berasal dari Nasrani mengetahui banyak ilmu Nasraniah dan berita-beritanya. Disamping mengetahui ilmu Nasraniah, ia mengetahui pula ilmu-ilmu lainnya seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu.

²⁶ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65.

b. Abdullah bin Salam

Nama lengkap beliau adalah Abu Yusuf Abdullah bin Salam bin Haris al-Israilly al-Anshari, beliau merupakan anak dari Yusuf bin Ya'qub, dan beliau menyatakan keislamannya ketika Rasulullah tiba di kota Madinah. Ia pun salah seorang sahabat yang dikabarkan masuk surga.

Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ketangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya: Yusuf Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah, dan lain-lain. Imam Bukhari pun memasukkan beberapa riwayat darinya.²⁷

2. Periwat Dari Kalangan Tabi'in

Sebagaimana penulis utarakan di atas, bahwasannya tabi'in banyak mengambil cerita dari Ahli Kitab. Pada zaman itu banyak sekali cerita tersebut di dalam tafsir dan hadis. Hal itu karena banyaknya Ahli Kitab yang memeluk agama Islam, dan ada kecenderungan orang-orang untuk mendengarkan cerita

²⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h, 37.

yang bersifat global di dalam al-Qur'a>n, yang diuraikan dengan cerita-cerita Yahudi, Nasrani maupun lainnya.²⁸

Diantara mereka yang dituduh meriwayatkan *Isra>iliyya>t*, adalah Ka'ab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih, yang kedua ulama Yahudi dan keduanya masuk Islam setelah mengetahui kebenaran Islam. Ka'ab al-Akhbar Nama lengkap beliau adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al- Humairi, ia dikenal dengan sebutan Ka'ab al-Akhbar.

Ia berasal dari Yahudi di Yaman dan menurut Ibnu Hajar, ia masuk Islam pada kekhalifahan Umar bin Khattab. Dalam perjuangannya menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslim lainnya Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah Ibnu Abbas, Malik bin Amir dan lain-lain.

Menurut Abu Rayah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat ke yahudiannya, dan dengan kecerdikannya.

Ia berusaha memanfaatkan keluguan Abu Hurairah agar tertarik kepadanya sehingga beliau dengan mudah menceritakan khurafat-khurafat kepadanya.²⁹

²⁸ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al- Qur'a>n*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 91.

²⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsir Ath-Thaba>ri> dan Tafsir Ibnu Kasli>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet

b. Wahab bin Munabbih

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ibnu Munabbih Ibnu Sij Ibnu Zi Kinaj al-Yamani Abu Abdillah al-Abnawi. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah. Riwayat-riwayatnya diterima Abdullah, Abdul Rahman, Abdus Samad, 'Uqail, dan lain-lain. Menurut Ibnu Hajar, ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari jumur ulama.³⁰ Beliau pun merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak tentang kisah-kisah yang berhubungan permulaan alam ini.³¹

3. Perawi Israiliyat Dari Kalangan Tabi'in

a. Abdullah Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

Nama lengkap beliau adalah Abu Khalid Abu al-Walid Abdu Malik bin Abdul Aziz al-Juraij, beliau adalah seorang bangsa Rum dan beragama Nasrani, dan beliau pulalah orang yang pertama mengarang buku di daerah Hijaz.³² Dia memeluk agama Islam,

I, h 37.

³⁰ *Ibid.*, h. 37.

³¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Maktab al-Hadis, 1976) Cet II, h. 165.

³² *Ibid.*, h. 198.

akan tetap mengetahui prinsip-prinsip ajaran masehi dari cerita-cerita *Isra>iliyya>t* Ibnu Jarir di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan masehiat dari padanya.³³

Riwayat-riwayatnya diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti Ibnu Abbas, Amr bin Ash, Muhammad bin Sa'id al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan as-Su'udi. Mereka disebut sebagai sumber sekunder *Isra>iliyya>t*.³⁴

b. Muqatil bin Sulaiman

Muqatil bin Sulaiman masyhur dalam bidang tafsir al-Qur'a>n, dan beliau dianggap cacat, karena ia diketahui termasuk mazhab yang ditolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus lari dari tafsirnya.

Tidak jelas pula bahwa tafsi>r Muqatil mencakup cerita-cerita *Isra>iliyya>t*, Khurafat dan kesesatan musybihah dan mujassimah yang diingkari oleh syara' dan tidak diterima oleh akal.³⁵

³³ *Ibid.*, h. 108.

³⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r Ath-Thaba>ri> dan Tafsi>r Ibnu Kas'i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 38.

³⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *At-Tafsi>r wa> al-Mufasssirun*, (Mesir: Da>r al-Maktab al-Hadis, 1976) Cet II, h. 111.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan proposal ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatannya adalah pendekatannya Penafsiran al-Qur'a>n, yaitu metode penafsiran tafsi>r tematik, sebuah tafsi>r yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'a>n yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.³⁶ Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan atau penelitian cara pandang yang digunakan untuk merekonstruksi masa lalu umat manusia yang melihat suatu peristiwa dari segi kesadaran sosial yang mendukungnya.

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga nampak dari segala aspek, serta nilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar.

³⁶ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsi>r al-Maudu'i: Dirasah Manhajah Maudu'i, Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran Dengan Judul Metode Tafsi>r Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun dalil-dalil (ayat-ayat serta hadits) yang berkenaan dengan kesabaran Nabi Ayyub a.s yang kemudian penulis akan memilah beberapa dalil tersebut untuk mewakili poin-poin dari setiap pembahasan, serta mengungkap beberapa kisah terkait dengan kesabaran Nabi Ayyub.

2. Metode pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* yaitu pengumpulan data melalui bacaan, baik itu berupa buku-buku, majalah, artikel, ataupun literatur-literatur yang di dapatkan dari mesin pembantu (*google*) yang terkait dengan topik dalam skripsi ini.

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumberdata primer adalah sumber pokok yang menjadi acuan perhatian. Di antaranya al-Qur'a>n serta penafsirannya.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang erat kaitannya dengan bahan pokok dalam pembahasan. Diantanya seperti *be excellent menjadi pribadi terpuji* karya Ahmad Yani, *kiat mendekatkan diri kepada Allah* karya Imam Al-Gazali, *jangan putus asa dalam rahmat Allah* karya Masyhuril Khamis, *pintu-pintu kebaikan* karya A. Ilyas Ismail.

c. Sumber data Tersier

Sumber data tersier adalah sumber data yang memberi informasi berkaitan dengan sumber primer dan sekunder seperti Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Arab, Artikel, Skripsi, Kitab Hadits, Aplikasi hadits/Lidwa Pustaka.

3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif, dan untuk menemukan pengertian yang tepat, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek penelitian.

BAB II

IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Ibnu Kasir

Dalam khazanah disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu Kasir. Pertama, Ibnu Kasir dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Katsir ad-Dary al-Makky yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/665M. Ia adalah seorang ulama dari generasi tabi'in yang dikenal sebagai salah seorang imam tujuh dalam qira'ah sab'ah (bacaan yang tujuh.¹). Kedua, Ibnu Kasir yang kitab tafsirnya menjadi objek penulisan buku ini, yakni Ibnu Kasir yang muncul lebih kurang enam abad setelah kelahiran Ibnu Kasir yang pertama. Nama lengkapnya adalah *Imad ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah Umar bin Kasir al-Quraisy asy-Syafi'i*.² Ia lahir di Mijdal dalam wilayah Basrah pada tahun 700 H/1300 M. Predikat al-Busrawy sering dicantumkan di belakang namanya karena ia lahir di Basrah.

1 Subhi al-Shah, *Mabahits fi 'Ulu'um*, Beirut: Dar al-Qalam, 1998) h. 248; Kamaluddin Marzuki, 'Ulu'um al-Qur'a'n (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 104.

2 Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur'a'n: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, terj. Mochtar Zaeni (Bandung: Pustaka, 1987), h.58.

Demikian pula predikat ad-Dimasyqi sering menyertai namanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kota Basrah yang menjadi bagian kawasan Damaskus, atau mungkin disebabkan kepindahannya semenjak kanak-kanak ke sana.

Pendapat lain mengatakan bahwa predikat al-Busry berkaitan dengan pertumbuhan dan pendidikannya. Dan predikat Asy-Syafi'i berkaitan dengan mazhabnya.³ Ia meninggal pada tahun 774 H/1374 M.

Pada usia sekitar tujuh tahun, pendapat lain mengatakan tiga tahun, Ibnu Katsîr telah ditinggal wafat oleh ayahnya sehingga ia tidak sempat menerima didikan langsung dari ayahnya. Ditangan kakaknyalah, Kama>I ad-Di>n Abd Wahhab, Ibnu Kas\i>r pertma kalinya meniti tangga keilmuan menyusul kepindahannya ke Damaskus pada tahun 707 H. Kegiatan mencari ilmu kemudian dijalannya dengan lebih serius di bawah bimbingan para ulama semasanya. Diantaranya adalah Baha ad-Di>n al-Qasimy bin Asakir (w. 723H), Ishaq bin Yahya al-Amidî (w. 728 H), Taqy ad-Di>n Ahmad bin Taimiyyah (w. 728 H). Bahkan Ibnu Kas\i>r menjadi murid Ibnu Taimiyyah yang terbesar.

B. Karya-Karya Ibnu Kas\i>r

³ Muhammad Nasub ar-Rifa'i, *Tafs>ir al-Ali al-Qadir li Ikhtishar Tafsi>r Ibnu Kas\i>r*, (t.t., Juz I), h. xi.

Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajari secara mendalam oleh Ibnu Kasir, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan tafsir. Dalam keempat bidang ini dapat dijumpai karya-karya tulisnya sehingga wajar apabila gelar *a-Hadist, al-Muhaddits, al-Faqih dan al-Mu'arrikh* melekat di depan namanya⁴.

Namun, popularitas karya-karyanya di bidang sejarah dan tafsirlah yang memberi andil terbesar dan mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuwan yang dikenal di dunia Islam.

Karya tulis sejarah yang dimaksud adalah *kitab al-Bidayah wa an-Nihayah* terdiri atas 14 jilid besar yang memaparkan berbagai peristiwa yang terjadi semenjak awal penciptaan alam sampai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H atau enam tahun sebelum wafatnya. Sedang karya tafsirnya yang dimaksud adalah Tafsir al-Qur'an al-Azim atau sering disebut dengan nama Tafsir Ibnu Kasir.⁵

Di bawah ini akan disebutkan beberapa karya Ibnu Kasir:

A. Dalam bidang Tafsir:

4 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 70.

5 *Ibid.*, h. 70.

- *Tafsir al-Qur'a>n al-Azli>m*, atau lebih dikenal dengan nama *Tafsi>r Ibnu Kasli>r*, diterbitkan pertama kali di kairo pada tahun 1342 H/1923 M.

- *Fudhail al-Qur'a>n*, kitab ini berisikan ringkasan sejarah al-Qur'a>n diterbitkan pada halaman akhir *Tafsi>r Ibnu Kasli>r* sebagai penyempurna.⁶

Di dalamnya banyak dipengaruhi *kitab al-Siyasah al-Syar'iah karya Ibnu Taimiyyah*.

B. Dalam bidang Hadis⁷:

- *Kitab Jami' al-Masanid wa> as-Sunah* (Kitab penghimpun musnad dan as-Sunah), yaitu kumpulan hadis-hadis yang terdapat di dalam musnad Ibnu Hambal, kutu>b al-sittah, dan sumber-sumber lainnya berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkannya secara alfabetis.

- *Takhrij al-Hadi>s Adillah al-Tanbih li 'Ulu>m al-Hadi>s*, dikenal dengan *al-Bait al-Hadi>s*, merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh asy-Syiraji dalam kitabnya *al-Tanbih*.

⁶ Abd al-Hayy al-Farawi, *Metode Tafsi>r Maudhu'i*, penerjemah Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h, 87-88.

⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r Ath-Thaba>ri> dan Tafsi>r Ibnu Kasli>r* ,h, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 70.

- *Al-Takmilah fi> Ma'rifat as-Sighat wa> al-Dhu'afa wa al Mujahil* merupakan perpaduan dari kitab *Tahzib al-Kama>l karya al-Mizz dan Mizan al-I'tidal karya Zahabi*, kitab ini berisi riwayat perawi-perawi hadis.

- *Ikhtisar 'Ulu>m al-Hadi>s*, merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibnu Shalah* (w. 642 H/1246 M), karya ini keudian disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dengan judul *al-Baits al- Hadis fi> Ikhtisar 'Ulu>m al-Hadi>s*.

- *Syarah Sahih al-Bukha>ri>*, merupakan kitab penjelasan terhadap hadis-hadis *Bukha>ri>* tetapi tidak selesai dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H/1449 M).

C. Dalam bidang Sejarah:

- *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, kitab ini merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H.

Sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar: Pertama, sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan sampai kenabian Muhammad Saw, dan kedua, yaitu sejarah Islam mulai dari periode Nabi Saw. di Mekkah sampai pertengahan abad 8 H. kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian.

- *Al-Kawaktib al-Darari, cuplikan dari al-Bidayah wa al-Nihayah*.

- *Al-Manaqib al-Imam as-Syafi'i.*
- *Thabaqah as-Syafi'iyah.*
- *Al-Fushul fi Shirat al-Rasul atau al-Sirah al-Nabawiyyah.*

D. Dalam bidang Fiqih:

- *Al-Jihad fi> Talab al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M, untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon (Syiria) dari serbuan raja Franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibnu Timiyah: *al- Siyasa al-Syariyyah.*
- *Kitab Ahkam*, kitab fiqih yang didasarkan pada *al-Qur'a>n* dan *hadi>s.*
- *Al-Ahkam 'ala Abwab al-Tanbih*, kitab ini merupakan komentar dari kitab *al-Tanbih* karya asy-Syiraji.

C. Metode Penulisan Tafsir al-Qur'a>n al-Az}ii>m

Metode penafsiran tafsir Ibnu Kasir bila diteliti termasuk dalam Kategori tafsir tahlili yang bercorak *bil-matsur*.⁸ Pada awal mukaddimah tafsirnya beliau memberi keterangan:

“Cara penafsiran yang paling baik adalah menafsirkan al-Qur’aan dengan al-Qur’aan. Sebab sesuatu yang dikemukakan secara global pada suatu ayat akan dijumpai penjelasannya pada ayat lain. Jika ternyata pada ayat lain tidak dijumpai pula penjelasannya akan dijumpai dengan sunnah.

Nabi Saw sebagai penjelas al-Qur’aan, jika di sana pun tidak dijumpainya, kembalilah kepada perkataan sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui seluk beluk dan sebab-sebab turunnya al-Qur’aan disamping pemahamannya yang sempurna serta ilmu shahih yang dimilikinya. Jika di sana pun tidak juga dijumpainya, kembalilah kepada perkataan-perkataan tabi’in⁹

8 Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’aan dengan memaparkan aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan corak *bil-matsur* yaitu menafsirkan al-Qur’aan dengan al-Qur’aan, al-Qur’aan dengan as-Sunnah, karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, al-Qur’aan dengan perkataan para sahabat, karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau apa yang dikatakan, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi’in, karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Lihat Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’aan*, diterjemahkan oleh Mudzakir, AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa 2000) Cet. V, h. 482-483.

9 Ibnu Kasir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, terjemahan H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), cet, ke-2, h. 133.

Namun, perlu diperhatikan bahwa dimasukkannya kitab tafsir dalam kategori yang bercorak *bi al-ma'tsur* tidak berarti menutup kemungkinan bagi penulisnya untuk memasukkan juga unsur-unsur non- riwayat, seperti kupasan ijtihad.

Corak *bi al-Ma'tsur* yang digunakan kitab tafsir di atas terbukti ketika terlihat bahwa Ibnu Kas}i>r tidak hanya pengumpul riwayat saja, tetapi juga sebagai kritikus yang mampu mentarjih sebagian riwayat bahkan pada saat-saat tertentu menolaknya baik dengan alasan karena riwayat-riwayatnya itu fantastic, tidak dapat dicerna oleh akal sehat maupun alasan-alasan lainnya.¹⁰

Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci dan sistematis tentang penafsiran Ibnu Kas}i>r:

1. Penjelasan sekitar surah dan ayat al-Qur'a>n

Dalam mengemukakan tentang penjelasan sekitar surat al-Qur'a>n, Ibnu Kas}i>r mengawalinya dengan menyebutkan nama-nama surat itu sendiri disertai dengan hadis-hadis yang menerangkan kepada hal tersebut. Selanjutnya untuk memulai penafsiran, sebelumnya beliau menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan redaksi yang mudah disertai dengan hadis-hadis yang menerangkan kepada

¹⁰ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsir Ath-Thaba>ri> dan Tafsir Ibnu Kas}i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 72.

hal tersebut. Selanjutnya untuk memulai penafsiran sebelumnya beliau menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan redaksi yang mudah serta ringan serta menyertainya dengan dalil dari ayat yang lain, lalu membandingkan ayat-ayat tersebut sehingga maksud dan artinya jelas.¹¹

2. Menyebutkan hadis sampai kepada perawinya

Para ahli tafsir mengatakan Ibnu Kasir merupakan tafsir *bi al- Matsur* yang terbaik dan berada setingkat di bawah tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, bahkan ada juga yang mengatakan lebih tinggi dengan tafsir ath-Thabari dalam beberapa masalah.¹²

Kelebihan-kelebihan tertentu yang dimiliki tafsir Ibnu Kasir tersebut terlihat dari cara yang dilakukan Ibnu Kasir menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, yaitu beliau menulis matan hadis dengan lengkap serta merangkaikan urutan-urutan sanadnya sampai kepada rawi terakhir.

Kemudian beliau meneliti dan dilakukan karena kenyataan sejarah dimana kaum Yahudi dan kaum Zindik yang sengaja

¹¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Bairut: Daar al-Fikr, 1976), h. 254.

¹² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 75.

menyalah gunakan ajaran-ajaran Islam, diantaranya adalah membuat hadis-hadis palsu. Disadari atau tidak kemudian sejumlah mufassir banyak sekali yang mengutip kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'a>n.

3. Menjelaskan munasabah ayat

Cara ini dipandangnya dapat memperjelas penafsiran ayat disamping mempermudah pembaca dalam mengumpulkan ayat-ayat sejenis, sehingga masing-masing ayat bisa menafsirkan ayat-ayat sejenis lainnya.

Juga agar pengertian satu ayat dengan ayat lainnya yang mengandung tema serupa tidak terputus-putus, untuk hal ini Ibnu Kas<i>r meletakkannya di tempat penafsiran perkalimat atau perkata sebagai penguat penafsiran tersebut.

Hal ini dapat kita lihat dari contoh berikut:

Ketika penafsirkan surat al-Fa>tihah ayat 4: Beliau hubungkan pada surat an-Na>s ayat 2 lalu dikaitkan dengan surat al-H{asyr ayat (23):

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 الْمَلِكُ الْمُقْتَدِرُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِيدُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ
 لَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ سِوَا مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

Terjemahnya:

“Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, raja, Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Yang pemelihara keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang

Mahakuasa, Yang memiliki segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan”¹³

4. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat

Dalam hal ini yang dijadikan Ibnu Kasir untuk menerangkan sebab-sebab turunnya ayat adalah hadis-hadis nabi Muhammad Saw, pembahasan asbab an-nuzul untuk masing-masing ayat biasanya dicantumkan di depan sebelum pembahasan ayat dimulai.

Begitu juga dengan asbab an-nuzul surat-surat dicantumkan di depan sebelum pembahasan tafsir tersebut dilakukan.¹⁴

5. Memperluas masalah hukum

Membaca riwayat hidup Ibnu Kasir, para ulama sepakat menegaskan bahwa beliau adalah seorang ahli hadis yang handal juga seorang ulama fiqh yang mashur dan mahir dalam mengutarakan permasalahan yang berkaitan dengan hukum. Kemahiran berfatwanya turut mempengaruhi jalan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat hukum.

¹³ Kementerian Agama, RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 800.

¹⁴ Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Bairut: Daar al-Fikr, 1976), h. 256.

Hal ini terbukti ketika beliau membahas satu masalah ayat hukum ia buatkan suatu pembahasan khusus dengan menafsirkan secara panjang lebar, dengan bersandarkan kepada hadis Nabi Saw dan pendapat para ulama, untuk mengisi kandungan ayat tersebut.¹⁵

Sebagian ulama berpendapat bahwa pemikiran beliau dalam masalah fiqh banyak dipengaruhi oleh jalan pemikiran gurunya Ibnu Taimiyyah. Namun demikian, meskipun Ibnu Kasli>r dikenal sebagai murid besar Ibnu Taimiyyah-yang mana beliau dikenal dengan sosok kontroversial-selama ini belum terdengar nada-nada negatif yang diarahkan kepadanya. Pendapat di bawah ini merupakan bukti bagi kebesaran Ibnu Kasli>r dan kitab tafsirnya:

a. As-Suyuti berkata: "Tafsi>r Ibnu kasli>r merupakan karya tafsi>r yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsi>r yang sistematis dan karakteristiknya menyamai kitab tafsi>r ini".¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 256.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r Ath-Thaba>ri> dan Tafsi>r Ibnu Kasli>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 74.

b. Mani Abdul Halim Mahmud berkata: “Tafsir Ibnu Kasir merupakan karya tafsir yang terbaik. Oleh karena itu, tafsir ini menjadi rujukan ulama sesudahnya”.

Demikian kiranya sosok Ibnu Kasir yang piawai, cerdas, dan diterima oleh masyarakat Islam di seluruh dunia.

BAB III

MEMBAHAS SEKILAS TENTANG ISRA<ILIIYA<T

A. Pengertian Isra>iliyya>t

Ditinjau dari segi etimologis, kata "*Isra>iliyya>t*" adalah bentuk jamak dari kata *Isra>iliyya>h*. Yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata israil yang berasal dari bahasa Ibrani, Isra yang berarti hamba dan ilahi yang bermakna Tuhan. Dari segi historis, Israil berkaitan dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s.¹

Terkadang *Isra>iliyya>t* identik dengan Yahudi kendati sebenarnya tidak demikian. Bani Israil merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir, termasuk di dalamnya agama dan dogma. Menurut al-Dzahabi, perbedaan Yahudi dan Nasrani bahwa yang terakhir disebut ini ditujukan pada mereka yang beriman kepada risalah Isa a.s.²

Dua kelompok masyarakat ini, menurut Quraisy Shihab yang disepakati pula oleh seluruh ulama dinamakan Ahli Kitab.³

1 Muhammad Chirzin, *al-Qur'a>n dan Ulu>mul Qur'a><n*, (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 78.

2 Supiana dan M.Karman, '*Ulu>mul Qur'a>n dan Pengenalan Dasar Metodologi*, (Bandung: Pustaka Islamika) h. 197.

Setelah mereka kembali ke negeri asal mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka temui dari negara-negara yang mereka jumpai.⁴

Sehubungan dengan definisi *Isra'iliyya* secara istilah, para ulama berbeda pendapat tentang definisi *Isra'iliyya* yang mereka kemukakan :

1. Husein al-Dzahabi dalam *kitabnya at-Tafsir wa Al-Mufassirun* Walaupun makna lahiriah dari *Isra'iliyyat* berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur'an, kami mendefinisikannya lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap Tafsir.

Definisi lain *Isra'iliyyat* yang diemukakan al-Dzahabi adalah

Isra'iliyyat mengandung dua pengertian :

a. Kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu: Yahudi Nasrani atau lainnya.

3 M.Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. I, h. 147-148. Namun perlu dicatat di sini bahwa Abduh dan Rasyid Ridha memasukkan Majusi, Sabi'in, Hindu, Budha, Konfusius, Shinto dan agama lainnya sebagai Ahl Kitab. Untuk jelasnya lihat al-Mana, Jilid XI, Beirut: Dâr al-Fikr, h. 200.

4 M.Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993, h. 46.

b. Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.⁵

2. Muhammad Khalifah *dalam kitabnya Dira>sat fi> Manahij Al-Mufassirin*, mengatakan:⁶

Isra>iliyya>t yang kami maksud adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsi>r tidak selamanya berupa Israiliyyat yang secara bersamaan dimiliki Nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran nabi Isa a.s. dan lain-lain, walaupun jumlah riwayat Isra>iliyya>t yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak dari pada yang berasal dari kalangan Nasrani.

3. Amin al-Khuli berpendapat bahwa Isra>iliyya>t merupakan pembauran kisah-kisah dari agama dan kepercayaan bukan Islam, yang meresap masuk jazirah Arab Islam. Kisah-kisah tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dulu berkelana ke arah timur Babilonia dan sekitarnya sedangkan ke arah Barat menuju Mesir. Setelah

⁵ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r dan Hadis*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), h. 9.

⁶ Ibrahim Abd.Rahman Muhammad Khalifah, *Dira>sat fi> Manahaj al-Mufassiri>n*, Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1974, h. 220.

mereka kembali kekenegaraan asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka ajumpai dari negara-negara yang mereka singgahi.⁷

4. Ahmad Sharbasi dalam kitabnya, *Qishshat at-Tafsir*, mengatakan⁸:

Isra'iliyyat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerap dari yang lainnya.

Di samping berbeda dari segi redaksi, definisi-definisi di atas berbeda pula dari segi isi. Perbedaan itu terutama dalam hal materi dan sumber *isra'iliyyat*. Para ulama di atas sepakat bahwa *Isra'iliyyat* berisi unsur-unsur luar yang masuk ke dalam Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi *Isra'iliyyat* bersifat netral, yaitu dapat berupa kisah-kisah atau yang lainnya serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat bahwa pada

⁷ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumu'l Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 78.

⁸ Ahmad Sharbasi, *Qissat At-Tafsir*, Beirut: Daar al-Qalam, 1962, h. 113.

umumnya *Isra>iliyya>t* berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non-muslim yang masuk ke dalam islam.⁹

Kalaupun ada materi *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam, disamping jumlahnya sangat sedikit, hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan.¹⁰

Dari segi lain, nampaknya ulama-ulama di atas sepakat bahwa yang menjadi sumber¹¹ israiliyyat adalah Yahudi dan Nasrani, dengan penekanan bahwa Yahudilah sumber utamanya sebagaimana tercermin dari kata *Isra>iliyya>t* sendiri.¹² Ditulis oleh *Abu> Syuhbah* bahwa pengaruh Nasrani ke dalam tafsir sangat kecil.

9 Ahmad Sharbasi, *Qissat At-Tafsir*, Beirut: Dar al-Qalam, 1962, Juz I, h. 14; Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rif, h. 41.

10 Ahmad Muhammad Syakir, *Umdah al-Tafsir*, Juz I, Mesir: Dar al-Ma'rif, 1956, h. 15.

11 Sumber yang dimaksud di sini adalah sumber primer (orang Yahudi dan Nasrani sendiri, baik yang belum atau sudah masuk Islam). Sebab, dalam proses penyebarannya, orang-orang non-Ahli Kitab seperti kalangan sebagian kecil sahabat dan tabi'in juga berperan sebagai sumber sekunder.

12 Manna al-Qattan, *Mahabits Fi 'Ulu'm al-Qur'a'n Mesir*: Mansyurat al-Ashr La-Hadis 1973.

Lagi pula, pengaruh mereka tidak begitu membahayakan akidah umat Islam karena umumnya hanya menyangkut persoalan akhlak, nasihat, dan pembersihan jiwa.¹³

Disinyalir oleh al-Dzahabi di atas bahwa *Isra>iliyya>t* juga bisa berasal dari selain Yahudi dan Nasrani,¹⁴ tetapi selain bertentangan dengan pendapatnya sendiri pada buku yang lain,¹⁵

Pendapat itu tidak diterima oleh para ulama lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber *Isra>iliyya>t* adalah Yahudi dan Nasrani.¹⁶

13 Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Isra>iliyya>t wa> al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsi>r*, Maktabah al-Sunnah, Kairo, 407H., h. 13.

14 Muhammad Husein al-Dzahabi, *At-Tafsi>r wa> al-Mufasssirun*, (Mesir: Da>r al-Maktab al- Hadis, 1976) Cet II, h. 165.

15 *Ibid.*, h. 165.

16 Namun, tidak dijelaskan lebih lanjut oleh para ulama berkenaan dengan siapa yang dimaksud dengan Yahudi dan Nasrani itu. Hal itu perlu dijelaskan mengingat kedua kelompok itu masih hidup sampai sekarang. Dengan demikian, diperlukan penelitian tersendiri untuk itu. Akan tetapi, sekedar landasan teori, penelitian ini bertolak dari pendapat Syuhbah yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nasrani dan Yahudi yang hidup semasa Nabi. Lihat Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsi>r*, Maktabah al- Sunnah, Kairo, 407H., h. 14.

Definisi-definisi di atas sekaligus dapat memungkinkan untuk melihat ciri-ciri *Isra>iliyya>t* yang membedakannya dengan riwayat lain Ciri-ciri itu dapat dilihat pada table berikut ini¹⁷ :

No	SANAD	MATAN
1	Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari ahli kitab (sumber dan asing primer).	Berupa kisah-kisah yang aneh
2	Atau awal sanadnya berupa rawi sahabat/tabi'in/tabi'tabi'in yang terkenal sering menerima riwayat dari Ahli kitab (sumber sekunder).	Berupa kisah-kisah masa lampau
3	Sanadnya tidak sampai kepada Nabi	Umumnya berupa kisah-kisah yang panjang

B. Masuknya *Isra>iliyya>t* ke Dalam *Tafsi>r*

Seperti yang telah diuraikan tentang pengertian *Isra>iliyya>t* di atas bahwa sesungguhnya cerita-cerita *Isra>iliyya>t* itu bersumber dari informasi yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyusup ke dalam

¹⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r Ath-Thaba>rî> dan Tafsi>r Ibnu Kasî>r*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, Cet I, h. 29.

masyarakat Islam setelah kebanyakan orang-orang Yahudi dan Nasran memeluk agama Islam.

Menurut penelitian al-Dzahabi masuknya *Isra>iliyya>t* ke dalam tafsir sudah dimulai semenjak zaman sahabat.

Tercatat beberapa sahabat terlibat dalam proses itu, seperti *Ibnu Abbas, Abu> Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Umar bin Ash.*¹⁸ Namun perlu diberi catatan bahwa keterlibatan mereka dalam proses itu masih berada dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak bertanya kepada Ahli Kitab tentang segala sesuatu. Yang mereka tanyakan hanyalah sebatas penjelas kisah-kisah al-Qur'a>n dan itu pun tidak disertai sikap memberi penilaian benar atau salah. Bahkan sering pula mereka menolak materi riwayat *Isra>iliyya>t* itu.

Para ulama salaf berbeda pendapat dalam menentukan waktu tersebut, yaitu apakah masih tetap berlaku ataukah sudah dihilangkan. Jika masih berlaku, apakah satu jum'at dalam satu tahun ataukah setiap jum'at. Abu> Hurairah bertanya kepada *Ka'ab al-Akhbar*, ia menjawab, bahwa waktu itu terdapat dalam satu jum'at satu kali dalam setahun. Akan tetapi, Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dan menyatakan bahwa waktu tersebut terdapat dalam setiap jum'at.

18 Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Isra>iliyya>t Fi> at-Tafsir wa> al-Hadist*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, h. 13-14.

Lalu Ka'ab melihat masalah tersebut di dalam kitab Taurat dan mendapatkan kesimpulan bahwa pendapat Abu> Hurairahlah yang benar.¹⁹

Dari contoh itulah tampak bahwa para sahabat sangat berhati-hati dalam menerima *Isra>iliyya>t*.

Dengan demikian tuduhan Goldziher²⁰, dan Ahmad Amin²¹ yang menyatakan bahwa para sahabat terlalu mudah dalam menerima *Isra>iliyya>t*, khususnya Ibnu Abbas, perlu ditinjau kembali. Dalam hal ini al-Dzahabi berpendapat bahwa tuduhan kedua orang tersebut tidak mempunyai dasar sama sekali.

¹⁹ *Ibid.*, h. 57.

²⁰ Diberitahukan bahwa Ibnu Abbas sering melemparkan persoalan kepada orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam. Ia menerima pendapat mereka selama tidak bertentangan dengan al-Qur'<an. Dalam hal ini, Goldziher menyangka bahwa Ibnu Abbas terlalu mudah dalam mengambil berita dari Ahli Kitab dengan alasan bahwa mereka orang-orang yang mampu dalam memahami al-Qura<n. Menurutnya Ibnu Abbas banyak dipengaruhi oleh Ka'ab al-Akhbar dan 'Abdullah bin Salam dalam bidang tafsir. Lihat Goldziher, *Madzhib al-Tafsi>r al-Islâmi*, terj. A.H. al-Najjar, Kairo: Maktabah Kanji, 1955, h. 85. Kenyataannya bahwa Ibnu Abbas berperan sebagai sumber sekunder *Isra>iliyya>t* dapat diterima karena beberapa sumber mengetakan demikian, tetapi pernyataan Goldziher bahwa ia terlalu mudah dalam menerima *Isra>iliyya>t* kurang dapat diterima mengingat Ibnu Abbas adalah salah seorang sahabat yang sangat hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'a>n. Oleh karena itu, pendapat Goldziher di atas kemudian mendapat bantahan keras dari al-Dzahabi. Lihat Muhammad Husein al-Dzahabi, *At-Tafsi>r Wa> al-Mufassiru>n*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, h. 174.

²¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam, Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah Wa An-Nasyr*, h. 248.

Sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima *Isra>iliyya>t* ternyata tidak diikuti oleh generasi sesudahnya. Terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa mereka menafsirkan al-Qur'a>n dengan *Isra>iliyya>t* tanpa terlebih dahulu meneliti kualitasnya.

Kondisi seperti itu semakin bahaya ketika mereka membuang sanadnya sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk membedakan mana yang sah dan mana yang tidak sah. Semakin parah lagi ketika riwayat itu dikodifikasikan dalam tafsi>r al-Qur'a>n.

Dampak dari semua itu adalah munculnya berbagai kitab tafsi>r memuat Israiliyyat yang sulit lagi dibedakan kualitasnya. Tafsi>r Muqatil bin Sulaiman dalam hal ini dapat dijadikan bukti representatif.²²

C. Per riwayat Riwayat Isra>iliyya>t

Seperti yang telah penulis utarakan di atas, bahwa para sahabat seperti dikisahkan tidak mengambil sesuatu dari Ahlu al-Kitab ketika mereka memusatkan perhatian kepada tafsi>r al-Qur'a>n, kecuali kepada hal-hal tertentu saja itupun sangat kecil. Pada masa tabi'in, pemeluk Islam semakin bertambah

22 Uraian terperinci tentang kaitan tafsi>r ini dengan *Isra>iliyya>t* dapat dilihat dalam Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Isra>iliyya>t Fî> At-Tafsî>r Wa> al-Hadist*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, h 115-123.

dikalangan Ahli Kitab dan diriwayatkan bahwa para tabi'in banyak mengambil informasi dari mereka. Para mufassir yang datang setelah periode para tabi'in juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.²³

Pada periwayatan, telah termasyhur adanya golongan dari kalangan sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in yang meriwayatkan cerita-cerita *Isra>iliyya>t*.

Kita melihat terlebih dahulu orang yang termasyhur di dalam meriwayatkan cerita *Isra>iliyya>t* dari kalangan sahabat, kemudian yang termasyhur dikalangan para tabi'in, dan kemudian yang termasyhur dari kalangan pengikut tabi'in.²⁴

1. Periwayat Dari Kalangan Sahabat

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasannya segolongan diantara mereka mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dan kalangan Ahli Kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut cerita-cerita yang dikemukakan di dalam kitabnya dengan terperinci, sementara di dalam al-Qur'a>n dikemukakan secara singkat dan global. Hanya saja para sahabat Rasul itu, di dalam mengembalikan persoalan

²³ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'a>n, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta), h. 65.

²⁴ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Qur'a>n*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65.

kepada Ahli Kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah.²⁵

Diantara sahabat yang dikenal dalam periwayatan cerita *Isra>iliyya>t* adalah:

a. Tamim ad-Dari

Beliau merupakan perawi yang berasal dari Nasrani mengetahui banyak ilmu Nasraniah dan berita-beritanya. Disamping mengetahui ilmu Nasraniah, ia mengetahui pula ilmu-ilmu lainnya seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu.

Tamim ad-Dari adalah orang pertama yang mengisahkan cerita *Isra>iliyya>t* dan ia meminta izin kepada Umar bin al-Khattab, lalu Umar mengizinkannya.

Yang jadi pertanyaan adalah, mengapa Umar yang sangat hati-hati dalam menerima riwayat akan mengizinkan Tamim untuk mengisahkan cerita yang penuh dengan kebohongan kepada orang.²⁶

b. Abdullah bin Salam

²⁵*Ibid.*, h. 65.

²⁶ *Ibid.*, h. 87.

Nama lengkap beliau adalah Abu Yusuf Abdullah bin Salam bin Haris al-Israilly al-Anshari, beliau merupakan anak dari Yusuf bin Ya'qub, dan beliau menyatakan keislamannya ketika Rasulullah tiba di kota Madinah. Ia pun salah seorang sahabat yang dikabarkan masuk surga. Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ketangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya: Yusuf Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah, dan lain-lain. Imam Bukhari pun memasukkan beberapa riwayat darinya.²⁷

2. Periwat Dari Kalangan Tabi'in

Sebagaimana penulis utarakan di atas, bahwasannya tabi'in banyak mengambil cerita dari Ahli Kitab.

Pada zaman itu banyak sekali cerita tersebut di dalam tafsir dan hadis. Hal itu karena banyaknya Ahli Kitab yang memeluk agama Islam, dan ada kecenderungan orang-orang untuk mendengarkan cerita yang bersifat global di dalam al-Quran, yang diuraikan dengan cerita-cerita Yahudi, Nasrani mupun lainnya.²⁸

²⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsir ath-Thaba>ri> danTafsir Ibnu Kasli>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 37.

²⁸ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al- Qur'a>n*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 91.

Diantara mereka yang dituduh meriwayatkan *Isra>iliyya>t*, adalah Ka'ab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih, yang kedua ulama Yahudi dan keduanya masuk Islam setelah mengetahui kebenaran Islam. Ka'ab al-Akhbar Nama lengkap beliau adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al-Humairi, ia dikenal dengan sebutan Ka'ab al-Akhbar.

Ia berasal dari Yahudi di Yaman dan menurut Ibnu Hajar, ia masuk Islam pada kekhalifahan Umar bin Khattab.

Dalam perjuangannya menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslim lainnya. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah Ibnu Abbas, Malik bin Amir dan lain-lain.

Menurut Abu Rayah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keyahudiannya, dan dengan kecerdikannya.

Ia berusaha memanfaatkan keluguan Abu Hurairah agar tertarik kepadanya sehingga beliau dengan mudah menceritakan khurafat-khurafat kepadanya.²⁹

b. Wahab bin Munabbih

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ibnu Munabbih Ibnu Sij Ibnu Zi Kinaj al-Yamani Abu Abdillah al-Abnawi.

²⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r ath-Thaba>ri> dan Tafsi>r Ibnu Kas\i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 37.

ia masuk Islam pada masa Rasulullah. Riwayat-riwayatnya diterima Abdullah, Abdul Rahman, Abdus Samad, 'Uqail, dan lain-lain. Menurut Ibnu Hajar, ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari jumbuh ulama.³⁰ Beliaupun merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak tentang kisah-kisah yang berhubungan permulaan alam ini.³¹

3. Periwat Isra'iliyyat Dari Kalangan Tabi'in

a. Abdullah Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

Nama lengkap beliau adalah Abu Khalid Abu al-Walid Abdu Malik bin Abdul Aziz al-Juraij, beliau adalah seorang bangsa Rum dan beragama Nasrani, dan beliau pulalah orang yang pertama mengarang buku di daerah Hijaz.³²

Dia memeluk agama Islam, akan tetap mengetahui prinsip-prinsip ajaran masehi dari cerita-cerita *Isra'iliyyat* Ibnu Jarir di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan

³⁰*Ibid.*, h. 37.

³¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Maktab al-Hadis, 1976), Cet. II. h. 165.

³² *Ibid*, h. 198.

keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan masehiat dari padanya.³³

Riwayat-riwayatnya diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti Ibnu Abbas, Amr bin Ash, Muhammad bin Sa'id Al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan As-Su'udi. Mereka disebut sebagai sumber sekunder *Isra>iliyya>t*.³⁴

b. Muqatil bin Sulaiman

Muqatil bin Sulaiman masyhur dalam bidang tafsir al-Qur'a>n, dan beliau dianggap cacat, karena ia diketahui termasuk mazhab yang ditolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus lari dari tafsirnya.

Tidak jelas pula bahwa tafsir Muqatil mencakup cerita-cerita *Isra>iliyya>t*, Khurafat dan kesesatan musybihah dan mujassimah yang diingkari oleh syara' dan tidak diterima oleh akal.³⁵

³³*ibid.*, h. 108.

³⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsir ath-Thaba>ri> dan Tafsir Ibnu Kas|i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 38.

³⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir wa> al-Mufassirun*, (Mesir: Da>r al-Maktab al-Hadis, 1976), Cet, II. h. 111.

D. Hukum Meriwayatkan Kisah-Kisah Isra'iliyyat

Sebagaimana telah dituturkan sebelumnya, pendapat para ulama terhadap periwayatan Isra'iliyyat secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bagian: melarang dan membolehkan. Di bawah ini akan diuraikan argumentasi-argumentasi yang mereka kemukakan. Ulama-ulama yang melarang untuk meriwayatkannya didasari pada keterangan Nabi sebagai berikut:

Orang Arab mendengar hal itu, Nabi bersabda, "Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami."³⁶

2. Hadis riwayat Imam Ahmad, Ibnu Abi Syihab, dan Bazzar dari Jabr bin Abdullah:

"Sesungguhnya Umar bin Al-Khattab datang kepada Nabi dengan membawa surat yang ditulis Ahli Kitab, lalu membacakannya, Kemudian Nabi marah dan bersabda, "Apakah engkau bimbang dan ragu tentang surat ini? Demi Allah, aku telah mendatangkan surat itu dalam keadaan putih bersih.

³⁶ Imam Bukhârî, Sahih Al-Bukhârî, Jilid IV, Beirut: Daar Al-Fikr, h.270.

Janganlah kamu bertanya kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka menceritakannya kepada kamu sekalian dengan sebenar-benarnya tetapi kamu sekalian mendustakannya; atau mereka menceritakan berita bohong, tetapi kamu sekalian membenarkannya.

Demi Zat yang kekuasaan-Nya berada di tanganku, seandainya nabi Musa masih hidup tidaklah ia memberikan kebebasan, kecuali menyuruh mengikuti jejakku.”³⁷

1. Riwayat Imam Bukhari dari Abdullah bin Abbas:

“Wahai kaum muslimin! Bagaimana kamu sekalian bertanya kepada Ahli kitab padahal kitab kamu sekalian yang diturunkan nabi Muhammad telah menceritakan berbagai macam berita yang bersumber dari Allah dan tidak pernah berubah. Allah telah menceritakan kepada kamu sekalian bahwa Ahli Kitab telah mengganti apa-apa yang telah ditetapkan Allah. Akan tetapi, mereka menyatakan bahwa apa yang telah diubahnya itu berasal dari Allah gar dapat ditukar dengan harga yang sangat rendah.

Apakah wahyu yang datang kepada kalian tidak melarang bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku tidak melihat seorang

37 Ahmad bin Hambal, Musnad, Jilid IV, Beirut: al-Maktabah al-‘Ilm Wasar Sadir, h. 1987.

pun dari mereka bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kalian.”³⁸

Sedangkan para ulama yang memperbolehkan periwayatan *Isra>iliyya>t* juga mendasarkannya pada keterangan-keterangan berikut ini:

Riwayat Imam Bukhârî dari Abdullah bin Amr bin Ash:

“Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong padaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di dalam neraka.”³⁹

Keterangan-keterangan di atas sebenarnya tidak saling bertentangan bila ditempatkan pada konteksnya masing-masing. Larangan nabi untuk meriwayatkan *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam.⁴⁰ Adapun kebolehan untuk meriwayatkannya yang dipahami oleh kelompok kedua berkaitan dengan *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam.

³⁸ Imam Bukhârî, *Sahih Al-Bukhârî*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Fikr, h. 181.

³⁹ *Ibid.*, h. 181.

⁴⁰ Muhammad Abdu Dan Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manâr*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, Jilid IV, h.33-38.

Dengan demikian, hukum meriwayatkan *Isra>iliyya>t* sangat bergantung pada jenisnya, bila yang dimaksud adalah *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas tidak dilarang.

Bila yang dimaksud adalah yang belum diketahui kualitasnya, sikap yang harus diambil adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya sebelum ada dalil yang memperlihatkan kebenaran dan kedustaannya.

E. Pandangan Ulama Terhadap Riwayat *Isra>iliyya>t*

Hubungan yang begitu erat antara umat Islam, Yahudi maupun Nasrani, mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya diantara keduanya, maka tidak dapat dielakkan juga terjadinya penyerapan ajaran-ajaran mereka ataupun umat Yahudi dan Nasrani seperti yang telah penulis ungkapkan di atas. Untuk hal tersebut ulama menyikapinya dengan berbeda-beda pendapat, agar mempermudah pembahasan, peta pemikiran dan pendapat para ulama tentang *Isra>iliyya>t*, maka penulis akan menggambarkan beberapa pendapat ulama tentang *Isra>iliyya>t*.

Dalam memandang *Isra>iliyya>t*, Ibnu Taimiyah bertolak kepada tiga bagian, yaitu: *Isra>iliyya>t* yang masuk dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh

diriwayatkan, sedangkan yang masuk dalam bagian yang tidak sejalan dengannya harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, *Isra>iliyya>t* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan.⁴¹

Allamah Ahmad Muhammad Syakir mengomentari hal ini dalam bukunya Umdah At-Tafsir, “Boleh mengambil berita dari mereka (yang tidak adil atas kebenaran dan dustanya pada kita) adalah satu hal, sedangkan mengutip hal itu dalam tafsir al-Qur’a>n dan menjadikannya sebagai suatu pendapat atau riwayat dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur’a>n, atau menentukan sesuatu yang tidak ditentukan di dalamnya, adalah hal lain.

Ini karena dengan mengutip hal seperti itu disamping kalam Allah Swt dapat memberi kesan bahwa berita yang tidak tahu kebenaran dan dustanya itu adalah penjelas makna firman Allah Swt dan menjadi pemerinci apa yang disebut global di dalamnya.⁴²

41 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsir ath-Thaba>ri> dan Tafsir Ibnu Kas>i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 42.

42 Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur’a>n*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.497.

Begitu pula Ibnu Khaldun dalam muqaddimahya menyatakan diperbolehkannya merujuk kepada Ahli Kitab. Keterangannya tersebut diungkapkan dengan redaksi sebagai berikut, "Tafsir itu terbagi menjadi dua macam. (salah satunya adalah Tafsir naqli yang disandarkan kepada riwayat- riwayat yang dinukil dari kaum salaf). Berita-berita yang dinukil dari kaum salaf biasanya yang berupa pengetahuan tentang nasikh.

Mansukh, asbab an-nuzul, maksud beberapa ayat, dan segala sesuatu yang tidak bisa diketahui kecuali melalui riwayat dari generasi sahabat dan tabi'in.

Sebenarnya generasi awal umat ini sudah memiliki perhatian yang sangat besar terhadap riwayat-riwayat naqli ini. Hanya saja kitab dan hasil nukilan mereka masih banyak mengandung unsur yang baik dan buruk atau maqbul dan mardud.⁴³

Sementara itu Muhammad Abduh termasuk ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan *Israiliyyat* sebagai penafsiran al-Qur'an.

Bahkan, salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir itu, abduh menolak

43 Muhammad Abdurrahim Muhammad, *Tafsir Nabawi*, (Jak-Sel: Pustaka Azzam, 2001), h. 102.

validitas ulama tafsir generasi pertama yang menghubungkan al-Qur'a>n dengan *Isra>iliyya>t*.

Menurutnya, cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan pula oleh muridnya, Rasyid Ridha, ia mengatakan bahwa riwayat *Isra>iliyya>t* yang secara ekstrim diriwayatkan oleh para ulama sebenarnya telah keluar dari konteks al-Qur'a>n.⁴⁴

Dalam tafsirnya Musthafa al-Mara>ghi> yang juga merupakan murid Abduh, memandang bahwa kitab-kitab Tafsir telah dikotor oleh Israiliyyat yang tidak jelas kualitasnya. Israiliyyat merupakan sesuatu yang ditransfer Ahli Kitab untuk menipu orang-orang Arab.

Demikian juga Ibnu Mas'ud, berkata: "Jangan tanyakan kepada Ahli Kitab tentang tafsir, karena mereka tidak dapat membimbing ke arah yang benar dan mereka sendiri berada dalam kesalahan."⁴⁵

44 Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsir ath-Thaba>ri> dan Tafsir Ibnu Kas|i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 43

45 Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'a>n Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta), h 38.

Ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Ayyub

a. Surah an-Nis'a': 163,

.وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan kitab Zabur kepada Daud.³

b. Surah al-An'am: 84,

.وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ الْغَمَامِ .

Terjemahnya :

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.⁴

³ *Ibid.*, h. 653.

⁴ *Ibid.*, h. 458.

Menyebutkan nama Ayyub bersama Dawud dan Sulaiman beserta keluarganya.⁵

c. Surah al-Anbiya': 83,

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ

Terjemahnya :

"dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".⁶

Mengisahkan tentang doa yang dipanjatkan Ayyub pada saat ditimpa musibah. Adapun ayat setelahnya mengisahkan bahwa Allah berkenan mengabulkannya dengan cara menyembuhkan penyakitnya, mengembalikan keluarga dan harta bendanya. Dan bahkan Allah menggantinya dengan anugerah yang lebih baik daripada sebelumnya.⁷

d. Surah S{ad: 41, mengisahkan hal yang sama dengan surah al-Anbiya': 83,

hanya saja tiga ayat sesudahnya, yakni surah S{ad: 42, 43, dan 44,

5 Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z al-Qur'a>n*, (Tk: Da>r al-Fikr. 1981), h. 35.

6 Kementerian Agama, RI. *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 458.

7 Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z al-Qur'a>n* (Tk: Da>r al-Fikr. 1981), h. 35.

.

Terjemahnya:

“ (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Terbaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Allah).⁸

Pembahasan surat an-Nis'a: 163 dan surat al-An'am: 84 Cuma membahas Namanya saja bukan kisah Nabi Ayyub, sedangkan surat al-anbiya: 83 dan surat S}ad: 41-44 membahas tentang kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'a>n.

Memberikan informasi tambahan mengenai proses penyembuhan Ayyub dari penyakit yang menimpanya dan pelaksanaan Ayyub terhadap nazar yang pernah diikrarkannya kepada Allah.⁹

Dari keempat ayat tersebut, dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang memaparkan tentang kisah Ayyub hanya terdapat dalam surah al-Anbiya': 83 dan surah S{ad: 41. Namun,

8 Kementerian Agama, RI. *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 653.

9 Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z al-Qur'a>n* (Tk: Da>r al-Fikr. 1981), h. 36

Penyayang diantara semua penyayang. Maka Kami kabulkan (doa)nya lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya Dan Kami kembalikan keluarganya ke padanya, dan (kami lipat gandakan bilangan mereka) sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah kami¹⁰

Allah Swt menceritakan tentang Ayyub a.s yang mendapatkan ujian musibah dalam harta, anak dan tubuhnya. Dahulu, beliau memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang banyak sekali, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan. Lalu, semuan yang beliau miliki diuji dengan musibah dan dilenyapkan seluruhnya, kemudian diberi musibah pula tubuhnya, hingalah tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain istri yang mengurusnya, dikatakan bahwa isterinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu. Sesungguhnya Nabi Swt bersabda :

(أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلِأَمْثَلٍ)

Terjemahnya :

“Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, Kemudian orang-orang yang shahih, kemudian orang-orang yang sebanding dan seterusnya.”¹¹

10 Kementerian Agama, RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 458.

Sesungguhnya Nabiyyullah Ayyub a.s sangat sabar, dan karenanya dibuat permisalan seperti itu, Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Swt bersabda:

(لَمَّا عَاقَى اللهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْهُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِي ثَوْبِهِ قَالَ فَقِيلَ لَهُ: يَا أَيُّوبُ أَمَا تَشْتَعِبُ؟ قَالَ: يَا رَبُّ وَمَنْ يَشْتَعِبُ مِنْ رَحْمَتِكَ؟)

Terjemahnya:

“Ketika Allah telah memberikan kesehatan kepada Ayyub, Dia menurunkan hujan belakang emas yang kemudian diambil dengan tangan ayyub dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu, dikatakan kepada: ‘Hai ayyub! Apakah engkau kenyang? Dia menjawab: “Ya Rabbku, siapakah yang kenyang dari rahmat-Mu?” Hadis ini brsumber dari *ash-shahihain* dan akan disebutkan kembali pada tempatnya.¹²

Dikatakan bahwa istrinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu.¹³

Firman-Nya, *“Dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipatgandakan bilangan mereka, “*Ibnu ‘Abbas berkata: *”Mereka dikembalikan kepadanya dengan diri-diri mereka. “* Demikian yang diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibnu ‘Abbas dan pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu Mas’ud dan Mujahid serta dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah.

11 Ibnu kas*i>r, Tafsir al-Qur’a>n al-Az{i>m, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 5, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi’i, (2003), h. 474.*

12 *Ibid.*, h. 475

13 *Ibid.*, h. 474.

Sebagian mereka mengatakan bahwa nama isterinya adalah Rahmat. Berkata Hammad Bin Zaid dari Abu 'Imran Al-Juni, dari Nauf al-Bukali, ia berkata: " Pahala mereka akan didapatkan di akhirat dan yang sebanding dengan itu akan diberikan di dunia." Aku ceritakan hal itu kepada Mutharrif, Lalu ia menjawab: "wajahnya tidak pernah dikenal sebelum hari itu. " Demikia pula yang diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi dan banyak ulama Salaf.

Firman-Nya, " *Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami,*" yaitu Kami lakukan hal itu sebagai rahmat dari Allah."Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah, "yaitu Kami jadikan hal itu sebagai suri tauladan,¹⁴ Agar orang yang mendapatkan ujian tidak mengira bahwa kami melakukan hal itu untuk menghinakan mereka serta agar mereka tetap teguh dalam kesabaran atas takdir dan ujian Allah kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya Dia Mahamemiliki hikmah yang melimpah dalam masalah itu.

b. Surah S{ad: 41-44:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلُونَ
 ذَلِكُمْ جَزَاءُ الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِّبُونَ
 الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلُونَ
 ذَلِكُمْ جَزَاءُ الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِّبُونَ
 الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ

14 *Ibid.*, h. 475.

وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْبُخَارِ . وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْبُخَارِ . وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْبُخَارِ .
 وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْبُخَارِ . وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْبُخَارِ . وَأَنذَرْتُكَ نَارَ الْبُخَارِ .

Terjemahnya:

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan pendritaan dan bencana.” (Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka, sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berfikir sehat. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. dialah sebaik-baik hamba. sungguh dia amat ta’at (kepada Allah).¹⁵

Allah swt menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-

Nya, Ayyub a.s dan ujian yang diberikan kepadanya berupa kemudharatan pada tubuh, harta dan anaknya.¹⁶

Ketika penderita telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memperhatikan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliau pun berdo’a kepada Rabb semesta alam dan Allah para Rasul, “(Ya Rabb-Ku), *sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang.*” (QS. Al-

¹⁵ Kementerian Agama, RI. *al-Qur’a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 653.

¹⁶ Ibnu kas<i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Az{i>m*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 7, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi’i, (2004), h. 70.

Anbiyaa':83) Dan di dalam ayat yang mulia ini Dia berfirman QS. S{ad: 41.

ﻭﺍﺗﻨﺒﻮﺍ ﻋﻠﻰ ﻋﺒﺪﻧﺎ ﺍﻳﻴﻮﺏ ﻛﻴﻤﺎ ﻛﺎﻥ ﻳﺴﺘﺎﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ
ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ

Terjemahnya:

Dan ingatlah akan hamba kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya Aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".¹⁷

Satu pendapat mengatakan, bahwa kepayahan ada pada badanku, dan siksaan pada harta dan anakku. Ketika itu, Rabb Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang memperkenankannya dan memerintahkannya untuk beranjak dari tempatnya serta menghentikkan tanah dengan kakinya, lalu ia melakukannya. Tiba-tiba Allah swt memancarkan mata air serta memerintahkan untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya.

Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Dia memerintahkannya untuk meminum air itu, hingga hilanglah seluruh penyakit dalam bathinya, maka sempurna kesehatan lahir dan bathinnya.

Untuk itu Allah swt berfirman: QS. S{ad: 42.

ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﻨﺎ ﻧﻮﺩﻯ ﻟﻪ ﻣﻨﻪ
Terjemahnya:

¹⁷ Kementerian Agama, RI. *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 653.

"Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".¹⁸

Biasanya sebelumnya itu, ketika beliau hendak keluar melakukan buang hajat atau selesai darinya, maka sang isteri memegang tangannya hingga sampai ke tempatnya. Namun, pada suatu hari dia terlambat terhadap isterinya, maka Allah memberikan wahyu kepada Ayyub a.s Dalam QS. S{ad: 42

وَأَنذَرْنَا أَيْيُوبَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَدْمُومٌ . فَأَنبَأْنَاهُ أَنَّا أَخَذْنَا مَتَاعَهُ
 Terjemahnya:

"Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".¹⁹

Dan ketika sang isteri merasakan keterlambatannya, ia pun menegoh untuk melihat, tetapi Nabi Ayyub a.s telah datang menghampirinya dalam keadaan telah disembuhkan Allah dari penyakitnya dan memiliki bentuk yang lebih elok. Ketika isterinya melihatnya, dia berkata: "Semogah Allah memberikan berkah kepadamu.

Apakah engkau telah melihat Nabi Allah yang berpenyakitan itu? Demi Allah Yang Mahakuasa untuk melakukan hal itu, aku melihat seorang laki-laki yang lebih mirip denganya

¹⁸ *Ibid.*, h. 653.

¹⁹ *Ibid.*, h. 65.

Al-Hasan dan Qatadah berkata:” swt menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka.”

Firman Allah swt, *”Sebagai rahmat dari kami,”* untuknya atas kesabaran ketabahan, penyerahan diri, tawadhu’ dan ketenangannya. *”Dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”* Yaitu, bagi orang-orang yang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketentraman.

Firman Allah yang agung kebesaran-Nya: QS.S{ad: 44.

وَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَلْعَنُونَ مَا كَانُوا يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا. وَالَّذِينَ يَلْعَنُونَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 Terjemahnya:

”Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah”²³

Hal itu dikarenakan bahwa Ayyub a.s pernah marah kepada isteri-isterinya atas satu perkara yang dilakukan sang isteri.²⁴

Satu pendapat mengatakan bahwa isterinya telah menjual tali pengengkangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela isterinya dan bersumpah bahwa jika

²² Kementerian Agama, RI. *al-Qur’a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 653.

²³ *Ibid.*, h. 653.

²⁴ Ibnu kas<i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Az{i>m*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 7, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi’i, (2004), h. 72.

Adapun dalam surat al-An'aam ini Allah berfirman: *wa> wahabna> la Hu> ishaaqa wa> ya'qu>ba kulllan Hadaina>* ("Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing keduanya telah Kami beri petunjuk.")

Firman-Nya: *wa nu>han Hadaina> min qablu* ("Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk.") yaitu Kami sudah memberikan petunjuk kepada Nuh sebelum Ibrahim. Sebagaimana Kami juga telah memberi petunjuk kepadanya Ibrahim dan Kami anugerahkan kepadanya keturunan yang shalih. Dan masing-masing dari keduanya mempunyai keistimewaan yang luar biasa.

Adapun Nuh as. adalah, ketika Allah menenggelamkan seluruh penghuni bumi kecuali orang-orang yang beriman kepadanya, dan mereka itulah yang menemaninya naik kapal, maka Allah menjadikan keturunannya sebagai orang-orang yang tetap hidup.

Jadi seluruh manusia adalah berasal dari keturunannya. Adapun sang kekasih Allah, Ibrahim as., Allah tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali dari keturunannya. Sebagaimana firman-Nya yang artinya: QS. Al-H{adiid: 26.

وَوَجَعْنَا نُوحًا وَابْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَاقُونَكَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ بَنِينَ وَجَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ نَبِيًّا وَتَوَكَّلْنَا عَلَيْهِ وَابْرَاهِيمَ طَائِفَةٌ مِّنَ الصَّالِحِينَ وَجَعَلْنَا نُوحًا نَبِيًّا وَقَدَّرْنَا فِيهِ الْبَاقِيَةَ وَجَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ نَبِيًّا وَتَوَكَّلْنَا عَلَيْهِ وَابْرَاهِيمَ طَائِفَةٌ مِّنَ الصَّالِحِينَ وَجَعَلْنَا نُوحًا نَبِيًّا وَقَدَّرْنَا فِيهِ الْبَاقِيَةَ وَجَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ نَبِيًّا وَتَوَكَّلْنَا عَلَيْهِ وَابْرَاهِيمَ طَائِفَةٌ مِّنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya;

“Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik”.³⁰

Adapun firman-Nya dalam surah ini: *wa> min dzu>rriyyatiHi* (“Dan kepada sebagian dari keturunannya”) maksudnya Kami beri petunjuk juga kepada sebagian keturunannya; *da>wu>da wa> sulaima>n* (“yaitu Dawud dan Sulaiman”)

Dhamir kata ganti dalam penggalan ayat tersebut kembali kepada Nuh, karena ia orang yang paling dekat di antara orang-orang yang secara lahiriyah disebutkan dalam ayat tersebut dan tidak ada permasalahan dalam hal itu, itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Penyebutan ‘Isa as. dalam keturunan Ibrahim atau Nuh menurut pendapat lain merupakan dalil yang menunjukkan masuknya anak laki-laki dari keturunan seorang perempuan termasuk dalam keturunan orang laki-laki, karena ‘Isa as.

30 *Ibid.*, h. 789.

dinasabkan kepada Ibrahim as. Melalui ibunya, Maryam, karena 'Isa tidak mempunyai bapak.

Oleh karena itu jika seorang laki-laki berwasiat kepada keturunannya, atau mewakafkan atau menghibahkan kepada mereka, maka cucu laki-laki dari anak perempuan masuk dalam kategori mereka, adapun jika seseorang memberi sesuatu kepada putra-putranya atau mewakafkan kepada mereka, maka dengan demikian, dikhususkan untuk anak laki-lakinya saja dan cucu laki-laki dari anak laki-lakinya saja. sedangkan yang lainnya berpendapat, bahwa cucu laki-laki dari anak perempuan termasuk juga dalam kategori mereka.³¹

D. Materi Israiliyat Tentang Kisah Nabi Ayyub a.s Dalam Tafsir Ibnu Kasir

Ibnu Syihab mengatakan bahwa Anas menyebutkan bahwa Nabi Ayyub mendapat musibah selama 18 tahun. Wahb mengatakan selama pas hitungan tiga tahun. Ka'ab mengatakan bahwa Ayyub mengalami musibah selama 7 tahun, 7 bulan, 7 hari. Al-Hasan Al-Bashri menyatakan pula selama 7 tahun dan beberapa bulan.³²

³¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Az{im*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, Jilid 3, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi'i, (2003), h. 249.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْبِرْ عَلَيْهَا كَمَا صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَبِّكَ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَأَبْرَارٌ .
 وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْبِرْ عَلَيْهَا كَمَا صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَبِّكَ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَأَبْرَارٌ .

Terjemahnya :

“Dan ingatlah akan hamba kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: Sesungguhnya Aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan, (Allah berfirman): Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum, Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran, Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah).³⁵

Allah begitu penyayang, memerintah Ayyub untuk beranjak dari tempatnya. Tiba-tiba air memancar serta memerintahkannya untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya. Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Allah memerintahkannya untuk minum air tersebut hingga seluruh penyakit dalam batinnya, sehingga sempurna kesehatan lahir dan batinnya.

Kesehatan lahir dan batinnya, adapun: QS.S{ad: 44.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْبِرْ عَلَيْهَا كَمَا صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَبِّكَ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَأَبْرَارٌ .
 وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْبِرْ عَلَيْهَا كَمَا صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَبِّكَ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَأَبْرَارٌ .

Terjemahnya:

“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah”³⁶

³⁵ Kementerian Agama, RI. *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 653.

Hal itu dikarenakan bahwa Ayyub a.s pernah marah kepada isteri-isterinya atas satu perkara yang dilakukan sang isteri.³⁷

Satu pendapat mengatakan bahwa isterinya telah menjual tali pengekangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela isterinya dan bersumpah bahwa jika Allah swt menyembuhkan dirinya, niscaya dia akan memukul isterinya seratus kali.

Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah menyembuhkannya, beliau tidak melakukan sumpahnya karena bakti isterinya yang begitu tinggi, kasih sayang dan rasa asih beliau. Maka Allah swt memberikan fatwa untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada isterinya satu kali, sehingga selesai ia menunaikannya, keluar dari sumpahnya dan menunaikan nadzarnya. Ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah swt.

Ibnu Kasir (w.774 H.) menjelaskan dalam muqaddimah tafsir al-Qur'an al-Azim bahwa riwayat *isra'iliyya* dapat diklasifikasikan menjadi tiga: pertama, Kisah *isra'iliyya* yang diketahui kebenarannya karena sesuai atau tidak bertentangan

³⁶ *Ibid.*, h. 653.

³⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 7, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi'i, (2004), h. 72.

dengan informasi al-Qur'an dan Sunnah shahihah, maka kisah itu benar dan bisa diterima. Diperbolehkan menggunakannya sebagai pembanding, bukan sebagai rujukan utama atau sebagai sumber hukum. Seperti kisah yang menceritakan bahwa nama teman seperjalanan nabi Musa adalah Khidir. Nama Khidir pernah disebutkan oleh Rasulullah, sebagaimana tersebut dalam Shahih Bukhari, kedua, Kisah *isra'iliyya* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah shahihah atau tidak sejalan dengan akal sehat Kisah seperti ini harus dibuang dan tidak boleh digunakan. Seperti cerita malaikat Harut dan Marut yang terlibat perbuatan dosa besar, yaitu mabuk, berzina dan membunuh, ketiga, Kisah *isra'iliyya* yang didiamkan karena tidak dapat dipastikan statusnya benar atau dusta. Kisah seperti ini tidak boleh dibenarkan ataupun didustakan, namun boleh menceritakannya. Seperti kisah tentang bagian sapi betina yang diambil untuk dipukulkan kepada orang mati dari Bani Israil.³⁸

Ibnu Kasir juga menyatakan bahwa meskipun sebagai ulama *salaf* merekomendasikan kebolehan meriwayatkan *isra'iliyya* tanpa mengamalkannya, namun sesungguhnya riwayat-riwayat ini tetap tidak ada gunanya dan tidak

38 Ibnu Kasir, Ibnu al-Quraisyi, *al-Qur'an al-Azham*; (Mesir: Isa Albabi Aql al-Halaby As-Syuraakahu, juz I), hal.45.

bermanfaat dalam masalah agama. Kalaupun ada yang beranggapan *isra>iliya>t* ini bermanfaat dan tidak signifikan.

Para ulama, semisal Anas ibn Malik sangat berhati-hati terhadap periwayatan *isra>iliyya>t* ini, sehingga untuk itu ia menyeleksi dengan ketat para perowi yang akan ia ambil hadits darinya.

Qatadah adalah salah satu rawi tabiin yang ditolak riwayatnya oleh Anas ibn Malik karena ia banyak meriwayatkan *isra>iliyya>t*.³⁹

Sesungguhnya Nabiyyullah Ayyub a.s sangat sabar, dan karenanya dibuat permisalan seperti itu, Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Swt bersabda:

﴿ لَمَّا عَافَى اللَّهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْهُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِي ثَوْبِهِ قَالَ فَقِيلَ لَهُ: يَا أَيُّوبُ أَمَا تَشْبَعُ؟ قَالَ: يَا رَبُّ وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ؟ ﴾

Terjemahnya:

“Ketika Allah telah memberikan kesehatan kepada Ayyub, Dia menurunkan hujan belakang emas yang kemudian diambil dengan tangan ayyub dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu, dikatakan kepada: ‘Hai ayyub! Apakah engkau kenyang? Dia menjawab: “Ya Rabbku, siapakah yang kenyang dari rahmat-Mu?” Hadis ini brsumber dari *ash-shahihain* dan akan disebutkan kembali pada tempatnya.⁴⁰

39 Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’a>n*, hal. 212.

40 Ibnu Kas<i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Az{i>m*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 5, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi’i, (2003), h. 475.

Allah Swt menceritakan tentang Ayyub a.s yang mendapatkan ujian musibah dalam harta, anak dan tubuhnya. Dahulu, beliau memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang banyak sekali, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan. Lalu, semuan yang beliau miliki diuji dengan musibah dan dilenyapkan seluruhnya, kemudian diberi musibah pula tubuhnya, hingah tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain istri yang mengurusnya, dikatan bahwa isterinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu. Sesungguhnya Nabi Swt bersabda :

(أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مَثَلُ .)

Terjemahnya :

“Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, Kemudian orang-orang yang shahih, kemudian orang-orang yang sebanding dan seterusnya.”⁴³

Sesungguhnya Nabiyyullah Ayyub a.s sangat sabar, dan karenanya dibuat permisalan seperti itu, Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Swt bersabda:

⁴² Kementerian Agama, RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi (Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011), h. 458.

⁴³ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azfi>m*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 5, (Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi'i, (2003), h. 474.

﴿ لَمَّا عَافَى اللَّهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْهُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِي ثَوْبِهِ قَالَ فَقِيلَ لَهُ: يَا أَيُّوبُ أَمَا تَشْبَعُ؟ قَالَ: يَا رَبُّ وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ؟ ﴾

Terjemahnya:

“Ketika Allah telah memberikan kesehatan kepada Ayyub, Dia menurunkan hujan belakang emas yang kemudian diambil dengan tangan ayyub dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu, dikatakan kepada: ‘Hai ayyub! Apakah engkau kenyang? Dia menjawab: “Ya Rabbku, siapakah yang kenyang dari rahmat-Mu?” Hadis ini bersumber dari *ash-shahihain* dan akan disebutkan kembali pada tempatnya.⁴⁴

Dikatakan bahwa istrinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu.⁴⁵

Firman-Nya, *“Dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipatgandakan bilangan mereka, “*Ibnu ‘Abbas berkata: *”Mereka dikembalikan kepadanya dengan diri-diri mereka. “* Demikian yang diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibnu ‘Abbas dan pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu Mas’ud dan Mujahid serta dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Sebagian mereka mengatakan bahwa nama isterinya adalah Rahmat. Berkata Hammad Bin Zaid dari Abu ‘Imran Al-Juni, dari Nauf al-Bukali, ia berkata: *“* Pahala mereka akan didapatkan di akhirat dan yang sebanding dengan itu akan diberikan di dunia.” Aku ceritakan hal itu kepada Mutharrif, Lalu ia menjawab: *“*wajahnya tidak pernah dikenal sebelum hari itu. *”* Demikian pula yang diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi dan banyak ulama Salaf.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 475.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 474.

Firman-Nya, “ *Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami,*” yaitu Kami lakukan hal itu sebagai rahmat dari Allah.”*Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah,* “yaitu Kami jadikan hal itu sebagai suri tauladan,⁴⁶Agar orang yang mendapatkan ujian tidak mengira bahwa kami melakukan hal itu untuk menghinakan mereka serta agar mereka tetap teguh dalam kesabaran atas takdir dan ujian Allah kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya Dia Mahamemiliki hikmah yang melimpah dalam masalah itu.

46 *Ibid.*, h. 475.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'a>n al-kari>m

Abdurrahim, Muhammad, *Tafsi>r Naba>wi*, Jak-Sel: pustaka Azzam, 2001.

Abdu Muhammad, Rasyid Ridho, *Tafsi>r al-Mana>r*, Beirut: Da>r Al-Ma'rifah, Jilid IV.

Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid II, kairo Maktabah An-Nahdah al-Misriyah, 1939.

Ali Han Al-ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-Unnsur Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r ath-Thaba>ri dan Tafsi>r Ibnu Kasli>r*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Ash-Shaa>buu>niy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu al-Qur'a<n*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Ath-Thaba>ri>, Muhammad bin Jarir, Abu Ja'far, *Jami al-baya>n 'an Ta'wil al-Qur'a>n*, Bairut Da>r al-Fiqr.

Al-Baghd{adi, Al-Khatib, *T{ar>kh Baghd{ad*, Bairut. Da>r Al-Fikr,

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaza> al-Qur'a>n*, Tk: Da>r al-Fikr. 1981.

Bisri Abid dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999.

Al-Bukha>ri>, Imam, *S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Jilid III, Beirut: Da>r Al-Fikr.

Al-Bukha>ri>, Imam, *S>{ahi>h al-Bukha>ri>*, Jilid IV, Beirut: Da>r Al-Fikr.

Al-Bukha>ri>, S>{ahi>h Al-Bukha>ri>, "*Kitab al-Jumu'ah*", bab "al-Sa'ah Allati> Fi> Yaumi Al- Jum'ah", Juz II.

Burhaddin Az-Z>arqany, *al-Mana>hil al-Irfa>n*, Juz II, Da>r al-Fikr, Bairut, t.t.

- Chirzin, Muhammad, *al-Qur'a>n dan Ulu>mul Qur'a>n*, Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsi>r wa> al-Mufasssirun*, Bairut: Da>r al-Fikr, 1976.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Isra>iliyya>t Dalam Tafsi>r Hadis*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al- Qur'a<n*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Fajr al-Islam, Ahmad Amin, *Lajnah At-Ta'lif wa> At-Tarjamah Wa> An-Nasyr*.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsi>r Maudhu'i*, penerjemah Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsi>r al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'i, Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran Dengan Judul Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Faudah, Muhammmad Basuni, *Tafsi>r al-Qur'a>n: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsi>r*, terj.Mochtar Zaeni, Bandung: Pustaka, 1987.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad*, Jilid IV, Beirut: Al-Maktabah Al-'Ilm Wasar Sadir.
- Al-Hanbali Abi al-Falah Abd al-Hayy Ibnu al-'imad, *Syadzarat al-Dzahabi fi Akbar Man zahab*, Jus III, Da>r al-Fikr, Bairut.
- Ismail, Muhammad Bakr, *Ibnu Jari>r ath-Thaba>ri>, wa Manhajuhu fi at-Tafsi>r*, Mesir: Da>r al-Manar, 1991.
- Al-Juwaini, Mutafa Ash-Shawi, *Manhaj fi> at-Tafsi>r*, Iskandariah, *Mansya'ah al-Ma'arif*, t.t.
- Al-Juwainy, Musthafa as-S>{hawi, *Manahij fi at-Tafsi>r*, Mesir: Nas'atu al-Ma'arif, Iskandariyah.
- Kementerian Agama, RI. *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, edisi revisi, Jakarta : Pustaka. Adhi Abadi Indonesia, 2011.

- Karman, Muhammad, dan Supiana, *'Ulu>mul Qur'a<n dan Pengenalan Dasar Metodologi*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Kas<ir> Ibnu, *Tafsi>r al-Qur'a<n al-Az}i>m*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 7, Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi'i, 2004.
- Kas<i>r Ibnu, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}im*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, Jilid 3, Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi'i, 2003.
- Kas<i>r Ibnu, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}im*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 5, Bogor: Pustaka, Iman Asy-syafi'i, 2003.
- Kas<i>r Ibnu, *Terjemah Singkat Tafsi>r Ibnu Kas<i>r*, terjemahan H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Surabaya: pustaka. Bina Ilmu, 1987.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah al-Qur'a>n: Pelajaran dari orang-orang Dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Khalifah, Muhammad, Ibrahim Abd.Rahman, *Dira>sat fi Manahaj Al-Mufassiri>n*, Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1974.
- Al-Mara>ghi>, Musthafa, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, terj. Hery Noer Aly, dkk., Semarang: Toha Putra.
- Nasrun, Haroen, *Ushu>l Fiqhi>*, Cet. I; Ciputat: Logos Publishing House, 1996.
- Qardawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'a>n*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mansyurat al-Ashr al-Hadis, Mesir, t.t.
- Al-Qatthan, Manna, Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'a>n*, Litera Antar Nusa, 1996.
- Research for Quranic studies (RQIS), *Hermeneutik al-Qur'a>n: Pandangan ath-Thaba>ri> dan Ibnu Kas<i>r*, Bandung: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Gunung Jati, 2002.

Ar-Rifa'i Muhammad Nasub, *Tafsir al-Ali al-Qadir li Ikhtishar Tafsir Ibnu Kasir*, t.t., Juz I

Syakir, Muhammad *Umdah al-Tafsir*, Ahmad, Juz I, Mesir: Daar Al-Ma'rif, 1956.

Syaltut Mahmud, *Tafsir al-Qur'an Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, terj. Heri Noer Ali, Bandung: Diponogoro, 1999.

Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *al-Isra'iliyya.t wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, Maktabah Al-Sunnah, Kairo, 407 H.

Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Zia ul haq
 Tempat dan Tanggal Lahir : Palopo, 13 Juni 1995
 Alamat : jln. Cempaka no 20, balandai
 E-Mail : Zulhaq446@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

- a. TK Negeri Pembina Palopo, tamat tahun 2000.
- b. SD DDI II Palopo, tamat tahun 2007.
- c. MTS. AS'ADIYAH PUTRA 2 Sengkang tamat tahun 2010.
- d. MA NEGERI Palopo, tamat tahun 2013.

Riwayat Organisasi:

- a. Pramuka 2006-2013.
- b. Palang Merah Remaja 2008-2013.
- c. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) sebagai kader.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis paparkan di atas yang terdiri dari beberapa bab terdahulu, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Isra>iliyya>t* adalah bentuk jamak dari *isra>iliyya>h*, yakni bentuk kata yang dinisbahkan kepada kata *israil'* Secara istilah *isra>iliyya>t* adalah kisah dan dongeng yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal riwayatnya disandarkan atau bersumber pada Yahudi, Nashrani dan lainnya atau cerita-cerita yang secara sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits, yang sama sekali tidak dijumpai dalam sumber-sumber yang sahih.

Masuknya *isra>iliyya>t* dalam tafsir tidak terlepas dari kondisi sosio kultural masyarakat Arab pada zaman jahiliyah. Adanya migrasi besar besaran orang Yahudi pada tahun 70 M ke jazirah Arab karena ancaman dari Romawi yang dipimpin oleh kaisar Titus menimbulkan kontak antara keduanya, Ditambah lagi kondisi orang Arab sendiri yang sering melakukan perjalanan dagang ke Syam dan Yaman., di Madinah sendiri banyak orang Yahudi yang bermukim di sana.

Ibnu Kas}i>r menjelaskan dalam muqaddimah tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m bahwa riwayat *isra>iliyya>t* dapat diklasifikasikan menjadi tiga:

- a. Kisah *isra>iliyya>t* yang diketahui kebenarannya karena sesuai atau tidak bertentangan dengan informasi al-Qur,a>n dan Sunnah shahihah, maka kisah itu benar dan bisa diterima. Diperbolehkan menggunakannya sebagai pembanding, *buiukan* sebagai rujukan utama atau sebagai sumber hukum. Seperti kisah yang menceritakan bahwa nama teman seperjalanan nabi Musa adalah Khidir. Nama Khidir pernah disebutkan oleh Rasulullah, sebagaimana tersebut dalam Shahi>h Bukha>ri>.
- b. Kisah *isra>iliyya>t* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan al-Qur'a>n dan Sunnah shahihah atau tidak sejalan dengan akal sehat Kisah seperti ini harus dibuang dan tidak boleh digunakan. Seperti cerita malaikat Harut dan Marut yang terlibat perbuatan dosa besar, yaitu mabuk, berzina dan membunuh.
- c. Kisah *isra>iliyya>t* yang didiamkan karena tidak dapat dipastikan statusnya benar atau dusta. Kisah seperti ini tidak boleh dibenarkan ataupun didustakan, namun boleh

menceritakannya. Seperti kisah tentang bagian sapi betina yang diambil untuk dipukulkan kepada orang mati dari Bani Israil.

2. Keberadaan israiliyat dalam kisah Nabi Ayyub dalam Tafsir

Ibnu Kas}i>r.

Keberadaan *isra>iliyya>t* yang sudah terlanjur masuk ke dalam sebagian kitab-kitab tafsir, dan turut memberikan penjelasan terhadap suatu kisah yang diangkat oleh al-Qur'a>n memang menjadi suatu hal yang dilematis. Terlepas dari kebolehan mengambil riwayat israiliyat sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya masih ada pertanyaan yang tertinggal; bagaimana mungkin ayat- ayat yang datangnya dari Yang Maha Benar, dijelaskan dan dirinci oleh sesuatu yang tidak jelas kebenarannya. Dengan kata lain, mengutip israiliyat di samping ayat-ayat Allah, tidakkah itu berarti memberi kesan bahwa berita yang tidak jelas kebenaran dan dustanya itu dapat menjadi penjelas makna firman Allah dan menjadi pemerinci apa yang disebut secara global di dalamnya.

B. Saran

1. Keberadaan *isra>iliyya>t* dalam tafsir>r banyak memberikan pengaruh buruk, sikap teliti yang diperlihatkan oleh para sahabat dalam mentransfer. *Isra>iliyya>t* tidak Menjadi perhatian generasi sesudahnya, sehingga banyak

isra>iliyya>t yang Mengandung khurafat dan bertentangan dengan nash mewarnal kitab tafsi>r.

2. Kisah *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam bila tidak dikomentari atau dikritik merupakan bahaya besar bagi kemurnian ajaran Islam khususnya al-Qur'a>n dan hadis. Karena ketidaktahuan masyarakat akan hal ini, akan timbul anggapan bahwa kisah *Isra>iliyya>t* tersebut sebenarnya merupakan ajaran Islam. Padahal al-Qur'a>n terkenal karena kemurniannya dan Allah pun menjaga keasliannya.